

**ANALISIS PENAFSIRAN YUSUF QARDHAWI TENTANG
AYAT-AYAT LINGKUNGAN PERSPEKTIF TEORI
*GREENDEEN***



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

FIRDAUS NURBAITY

NIM. 2104026023

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

**ANALISIS PENAFSIRAN YUSUF QARDHAWI TENTANG
AYAT-AYAT LINGKUNGAN PERSPEKTIF TEORI
*GREENDEEN***



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

FIRDAUS NURBAITY

NIM. 2104026023

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Firdaus Nurbaity
NIM : 2104026023
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **ANALISIS PENAFSIRAN YUSUF QARDHAWI TENTANG AYAT-AYAT LINGKUNGAN PERSPEKTIF TEORI *GREENDEEN***

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, karya penelitian ini sepenuhnya merupakan hasil karya asli penulis, disusun secara mandiri tanpa menggunakan pemikiran orang lain, kecuali yang penulis sertakan sumber didalamnya.

Semarang, 14 Maret 2025

Pembuat Pernyataan



Firdaus Nurbaity

NIM. 2104026023

HALAMAN PERSETUJUAN
ANALISIS PENAFSIRAN YUSUF QARDHAWI TENTANG AYAT-AYAT
LINGKUNGAN PERSPEKTIF TEORI *GREENDEEN*



WALISONGO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

FIRDAUS NURBAITY

NIM. 2104026023

Semarang, 10 Maret 2025

Pembimbing,

Dr. Mokh. Sya'roni, M.Ag
NIP. 197205151996031002

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Firdaus Nurbaity

NIM : 2104026023

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **ANALISIS PENAFSIRAN YUSUF QARDHAWI TENTANG AYAT-AYAT LINGKUNGAN PERSPEKTIF TEORI *GREENDEEN***

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diajukan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 10 Maret 2025

Disetujui oleh:



Dr. Mokh.Sya'roni, M.Ag
NIP. 197205151996031002

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : ANALISIS PENAFSIRAN YUSUF QARDHAWI TENTANG AYAT-AYAT LINGKUNGAN
PERSPEKTIFTEORI GREENDEEN

penulis : Firdaus Nurbaity

NIM : 2104026023

Jurusan : Ilmu Al.Qur'an dan Tafsir

Dewan penguji skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negei Walisongo

Semarang menyetujui pada 06 Mei 2025 dan diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana agama dalam fakultas ushuluddin dan humaniora.

Semarang, 06 Mei 2025

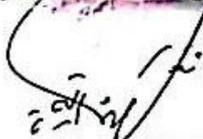
DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang



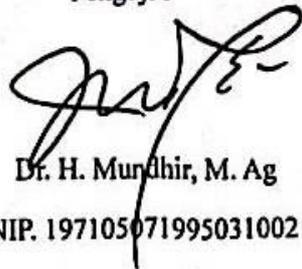
M. Sihabudin, M. Ag
NIP. 197912242025211002

Sekretaris Sidang



Hanik Rosyida, M.S.I
NIP.198906122019032014

Penguji I



Dr. H. Mundhir, M. Ag
NIP. 197105071995031002

Penguji II



Dr. Agus Imam Kharomen, M. Ag
NIP. 198906272019081001

Pembimbing



Dr. H. Mokh. Sya'roni, M. Ag.
NIP 197205151996031002

MOTTO

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَقَطْمًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepadanya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. (Q.S Al-A'raf (7):56)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama No. 158/1987 dan 0543b/U/1987 yang dikeluarkan oleh Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pada tanggal 22 Januari 1988, transliterasi berfungsi sebagai proses pemindahan huruf dari satu abjad ke abjad lain. Dalam hal ini, fokusnya adalah pada pengalihan huruf Arab ke huruf Latin dan semua yang terkait.

A. Konsonan

Dalam aksara Arab, bunyi konsonan diwakili oleh huruf-huruf tertentu. Pada transliterasi ini, beberapa bunyi diwakili hanya dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan lainnya dengan kombinasi huruf dan tanda. Berikut ini adalah daftar huruf Arab beserta padanannya dalam huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	Ž	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (diatas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab mirip dengan vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari *monoftong* (vokal tunggal) dan (vokal gabungan) *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab diwakili oleh simbol yang dikenal sebagai harakat atau tanda, dengan transliterasi seperti:

Ḥuruf Arab	Nama	Ḥuruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Ḍammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab ditunjukkan dengan perpaduan antara harakat dan huruf, dengan transliterasi sebagai berikut:

Ḥuruf Arab	Nama	Ḥuruf Latin	Keterangan dan Contoh
ـَ + ي	Fathah dan Ya Sukun	Ai	A dan I Contoh: أَيَدِيهِمْ (<i>Aidīhim</i>)
ـَ + و	Fathah dan Wau Sukun	Au	A dan U Contoh: زَوْجَهَا (<i>Zaujihā</i>)

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang dalam bahasa Arab ditunjukkan dengan campuran antara harakat dan huruf, dengan transliterasi sebagai berikut:

Ḥuruf Arab	Nama	Ḥuruf Latin	Keterangan dan Contoh
ا + َ	Fathah dan Alif	Ā	A dan garis di atas, contoh: أَهْلِنَا (<i>Ahlinā</i>)
ع + َ	Fathah dan Alif Maqsūr	Ā	A dan garis di atas, contoh: فَالْتَقَى (<i>Faltaqā</i>)
ي + ِ	Kasrah dan Ya Mati	Ī	I dan garis di atas, contoh: مُشَفِّقِينَ (<i>Musyfiqīn</i>)
و + ُ	Dammah dan Wawu Mati	Ū	U dan garis di atas, contoh: يُوقِنُونَ (<i>Yūqinūn</i>)

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- سِدْرَةَ الْمُنْتَهَى *Sidrah al-muntahā/sidratil muntahā*
- الْمَدِينَةَ الْمُنَوَّرَةَ *Al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةَ *Talhah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- البِرُّ *al-birr*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khužu*
- سَيِّئٌ *syai'un*
- النَّوْعُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- *وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ* *Wa innallāhalahuwa khair ar-rāziqīn/Wa innallāhalahuwa khairurrāziqīn*
- *بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا* *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan bahasa Arab huruf kapital tidak dikenal, akan tetapi dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- *الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ* *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn*
- *الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ* *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan. Contoh:

- *اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ* *Allāhu gafūrun rahīm*
- *لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا* *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan pertolongan-Nya yang telah memungkinkan perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi ini yang berjudul **Analisis Penafsiran Yusuf Qardhawi Tentang Ayat-Ayat Lingkungan Perspektif Teori *Greendeen*** dapat diselesaikan dengan baik. Yang disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Shalawat dan salam senantiasa kita sanjungkan kepada beliau Nabi Muhammad, keluarga, sahabat, dan keturunan beliau.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak sekali orang-orang hebat yang senantiasa berjasa dengan dukungannya baik secara moril maupun materil. Skripsi ini tidak akan tercapai tanpa bantuan, bimbingan, do'a, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, tidak ada persembahan terbaik dari penulis selain mengucapkan terimakasih dan do'a semoga Allah senantiasa membalas dengan sebaik-baik balasan. Secara Khusus, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku penanggung jawab akan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Bapak Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag. Selaku Dekan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dan selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan arahan, nasehat, serta masukan selama menjadi mahasiswa dan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak M. Sihabudin, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Ahmad Aziz Abidin M.Ag, selaku Wali Dosen penulis yang selalu memberikan arahan, nasehat, masukan serta dukungan selama berjalannya waktu menempuh pendidikan sebagai Mahasiswa di UIN Walisongo Semarang.
6. Terimakasih juga kepada segenap Bapak/Ibu Dosen, maupun Civitas Akademik UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pengantar ilmu sehingga dapat menjadi bekal dalam pembuatan skripsi ini.
7. Ayahanda Abdul Rozak dan Ibunda Nur Azizah selaku orang tua penulis yang senantiasa memberikan kasih sayang serta dukungan penuh atas perjuangan

penulis, sehingga penulis bisa sampai pada jenjang pendidikan S1 dan semoga Allah senantiasa melindungi dan memberikan balasan dengan sebaik-baik balasan.

8. Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang, KH. Ahmad Amnan Muqoddam dan Ibu Nyai Rofiqotul Makkiyah beserta keluarga ndalem yang telah sabar dan selalu memberikan nasehatnya, mendidik, membimbing serta memberi motivasi kepada penulis selama menempuh Pendidikan dipesantren tersebut. Semoga penulis mendapatkan ilmu yang barokah dan diakui sebagai santrinya oleh beliau.
9. Kepada Ichda Lutfi Anisa yang selalu memberikan semangat dan do'a dalam proses penyelesaian skripsi ini.
10. Kepada Tia Nurholis, Terimakasih telah memberikan semangat kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
11. Pemilik NIM 2103026015, Terimakasih telah memberikan semangat kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuanganku di PPPTQ AL-Hikmah, kelas IAT A 21 dan KKN MB 18 POSKO 99 yang selalu memberikan semangat dan mendo'akan saya.
13. Kepada semua pihak yang telah membantu, Semoga Allah membalasnya dengan sebaik-baik balasan.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak atas doa dan dukungannya. Atas segala kebaikan yang telah diberikan, penulis tidak dapat membalas satu per satu, dan hanya bisa berdoa semoga amal baik mereka diterima oleh Allah SWT dan diganjar dengan pahala yang lebih besar. Aamīn. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Namun, penulis berharap dengan tulus agar karya ini dapat memberikan manfaat, terutama bagi penulis sendiri dan secara umum bagi para pembaca.

Semarang, 10 Maret 2025

Firdaus Nurbaity

NIM 2104026023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
UCAPAN TERIMAKASIH	xii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penulisan	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II	15
TEORI <i>GREENDEEN</i>	15
A. Pengertian <i>Greendeen</i>	15
B. Prinsip-Prinsip Greendeen.....	18
BAB III	31
PEMIKIRAN YUSUF AL-QARDHAWI TENTANG ISLAM AGAMA RAMAH LINGKUNGAN	31
A. Biografi Yusuf Qardhawi	31
B. Karya-Karya Yusuf Qardhawi	38
C. Pemikiran Yusuf Qardhawi tentang lingkungan.....	41
BAB IV	54
ANALISIS AYAT-AYAT AGAMA RAMAH LINGKUNGAN PENAFSIRAN YUSUF QARDHAWI	54
A. Analisis penafsiran Yusuf Qardhawi tentang ayat agama ramah lingkungan	54
B. Implementasi pemikiran Yusuf Qardhawi Untuk Mewujudkan Kehidupan Yang Ramah Lingkungan	64

BAB V	70
PENUTUP	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	73

ABSTRAK

Skripsi berjudul “ANALISIS PENAFSIRAN YUSUF QARDHAWI TENTANG AYAT-AYAT LINGKUNGAN PERSPEKTIF TEORI *GREENDEEN*” ditulis oleh Firdaus Nurbaity

Kata Kunci : Pemikiran Yusuf Qardhawi, *Greendeen*, ayat-ayat lingkungan

Skripsi ini merupakan penelitian yang membahas tentang kerusakan lingkungan alam semakin merajalela disebabkan oleh aktivitas eksploitasi yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi nafsu dan keserakahan mereka. Yusuf al-Qaradawi salah satu tokoh islam kontemporer beranggapan bahwa krisis ekologis yang kita hadapi saat ini berakar dari krisis moralitas manusia. Dari situ Al-Qardhawi merasa terdorong untuk mengajukan konsep ekoteologi sebagai upaya penyelamatan dunia dari krisis ekologi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengingatkan bahwa bumi ini sudah banyak terjadinya kerusakan. Maka dari itu tujuan penulis meneliti ini untuk memberikan pemahaman terhadap prinsip-prinsip etika dan moral dalam Islam yang dapat dijadikan landasan dalam upaya pelestarian dan perlindungan lingkungan.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dan menghasilkan data yang bersifat deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi, yakni mencari dan mengamati data sehingga data yang diperoleh berasal dari dokumentasi dan catatan selama melakukan kajian pustaka. Data yang terkumpul diteliti dan dianalisis dengan menggunakan metode maudhu’i.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pemikiran Yusuf Qardhawi dengan teori *greendeen* memiliki keterkaitan. Keduanya sama-sama menjelaskan bahwa manusia harus memiliki sikap yang adil terhadap lingkungan dan selalu menjaga keseimbangan lingkungan. Implementasi pemikiran Yusuf Qardhawi untuk mewujudkan kehidupan yang ramah lingkungan Dengan menerapkan konsep *greendeen* masyarakat modern dapat menanggapi krisis lingkungan global secara efektif dan holistik, menjaga harmoni antara kebutuhan manusia dan keberlanjutan ekosistem. Penerapan konsep *Greendeen* dalam masyarakat modern juga mencakup kesadaran untuk hidup secara lebih ramah lingkungan, seperti mengurangi sampah plastik, mendukung energi terbarukan, dan meminimalisasi dampak negatif terhadap planet. Hal ini bisa menjadi solusi yang efektif dan holistik untuk mengatasi masalah lingkungan yang kita hadapi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dan alam semesta tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling terhubung dan berinteraksi. Manusia dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya memanfaatkan berbagai sumber daya alam yang ada di sekitarnya. Seiring dengan pertambahan jumlah populasi semakin banyak pula sumber daya alam yang dieksplorasi, diolah, dan diubah menjadi berbagai produk siap pakai. Sayangnya dalam proses pengambilan, pengolahan, dan pemanfaatan sumber daya tersebut seringkali dilakukan secara berlebihan dan tanpa kendali mengabaikan pentingnya pelestarian lingkungan. Akibatnya kerusakan lingkungan terjadi di darat, udara, dan laut yang pada akhirnya justru merugikan manusia itu sendiri.¹

Kerusakan lingkungan pada udara bisa terlihat dari tingkat pencemaran udara yang tinggi. Dampak paling terasa dari pencemaran udara terbesar adalah terasa panas dan terhirupnya udara yang tercemar. Pencemaran udara seringkali disebabkan oleh emisi karbon dioksida dari mesin industri dan kendaraan bermesin bakar fosil yang merupakan faktor penting dalam menyebabkan pencemaran udara.

Pencemaran air terjadi ketika zat-zat tertentu mencemari sumber air bersih yang mengakibatkan perubahan pada rasa, warna, dan bau air tersebut. Pembuangan limbah ke lingkungan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pencemaran air. Limbah baik dalam bentuk padat maupun cair yang mencemari air dapat merubah kondisi normalnya sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran.

Pencemaran tanah memiliki karakteristik yang serupa dengan pencemaran air dan udara. Tanah akan tercemar ketika terdapat bahan-bahan asing baik yang bersifat organik maupun anorganik yang mengontaminasi permukaannya. Hal ini dapat mengakibatkan kerusakan pada daratan dan mengurangi kemampuan tanah untuk mendukung kehidupan manusia. Salah satu contoh pencemaran tanah adalah penggunaan pestisida yang berlebihan yang dapat menurunkan kadar humus dan kesuburan tanah.²

Keadaan lingkungan di Indonesia sekarang sangat memprihatinkan. Hutan yang ada di Kalimantan dan Papua masih terus dieksploitasi dengan perusahaan yang terus melakukan penebangan untuk dijadikan area bagi industri ekstraktif. Aktivitas industri ekstraktif yang

¹ Aisyah Nurhayati, Zulfa Izzatul Ummah, and Sudarno Shobron, "Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an," *Suhuf* 30, no. 2 (2018): 197.

² Aisyah Nurhayati, Zulfa Izzatul Ummah, and Sudarno Shobron, "Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an," *Suhuf* 30, no. 2 (2018): 198.

memanfaatkan sumber daya alam tidak hanya menyebabkan penurunan jumlah hutan yang berperan sebagai penyerap emisi karbon dioksida tetapi juga memperburuk laju pemanasan global. lebih dari itu kegiatan ini mengancam sumber mata pencaharian puluhan juta masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh WALHI menunjukkan bahwa kurang lebih 159 juta hektar lahan telah dialokasikan untuk izin investasi dalam industri ekstraktif. Dari jumlah tersebut 82,91% wilayah darat secara hukum sudah dikuasai oleh perusahaan sedangkan 29,75% terletak di area laut. Di Indonesia antara 50 hingga 70 juta orang bergantung pada hutan untuk hidup. Namun ketika hutan dihancurkan dan dikuasai oleh perusahaan dampaknya tidak hanya mengkhawatirkan bagi peningkatan pemanasan global tetapi juga meningkatkan potensi konflik di wilayah tersebut. Dalam hal ini pemerintah seharusnya lebih menghormati hak-hak masyarakat adat dan melindungi mereka dari eksploitasi yang dilakukan oleh perusahaan dan bukannya memberikan dukungan kuat pada praktik kapitalisme.

Berdasarkan laporan Konsorsium Pembaruan Agraria pada tahun 2018 terdapat 410 kasus konflik agraria yang mencakup area seluas 807. 177 hektar dan melibatkan sekitar 87. 568 kepala keluarga. Mengingat besar kerusakan hutan yang terjadi tidak mengejutkan jika sepanjang tahun 2020 BNPB mencatat 2.925 kejadian bencana alam di Indonesia. Kejadian-kejadian ini termasuk banjir, puting beliung, tanah longsor, kebakaran hutan, kekeringan, dan gelombang panas. Praktik ekosida yang mencatat kerusakan lingkungan akibat pengabaian terhadap tata ruang dan lingkungan hidup menunjukkan betapa seriusnya permasalahan ini.³

Kerusakan lingkungan dan ekosistem yang pada saat ini mencerminkan suatu krisis ekologi yang menjadi tantangan bagi kita semua. Banyak faktor yang menyebabkan kerusakan ini salah satunya adalah limbah plastik. Dalam kurun waktu 30 hingga 40 tahun terakhir tren negatif terhadap perubahan alam telah terlihat dengan jelas seiring dengan penemuan bahan sintesis terutama plastik. Indonesia tercatat sebagai negara kedua setelah Tiongkok yang menyumbang jumlah sampah terbesar ke laut.⁴

Hidup di era sekarang tak bisa dipisahkan dari keberadaan plastik. Masalah limbah plastik saat ini menjadi salah satu kekhawatiran yang kita hadapi bersama. Di Indonesia pada tahun 2008 masalah ini sangat serius dengan total limbah plastik mencapai 280. 500 ton setiap

³ “Kondisi Lingkungan Hidup di Indonesia di Tengah Isu Pemanasan Global.” <https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global> diakses 11 Desember 2024

⁴ Ayu Indah Novianti dan Lindawati Kartika, “Pengaruh *Green Marketing* Kebijakan Kantong Plastik Berbayar Terhadap *Green Behaviour* Masyarakat Kota Bogor”, *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, Vol. 2, No. 1 (2017):82.

hari. Rata-rata setiap orang memproduksi sekitar 0,12 kg limbah plastik setiap harinya yang setara dengan lebih dari 100 miliar kantong plastik pertahun. Penggunaan kantong plastik di Indonesia tercatat mencapai 700 kantong perorang setiap tahun. Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Indonesia menghasilkan sekitar 10,95 juta kantong plastik setiap tahun untuk setiap 100 gerai⁵

Untuk mengatasi permasalahan sampah plastik pemerintah telah mengimplementasikan kebijakan penggunaan kantong plastik berbayar. Kebijakan ini merupakan langkah Indonesia dalam menjaga kelestarian ekosistem lingkungan. Informasi mengenai biaya serta cara pelaksanaan kantong plastik berbayar dapat ditemukan dalam Surat Edaran dari Direktur Jenderal Pengelolaan Limbah, Sampah, dan Bahan Beracun Berbahaya.⁶

Saat ini banyak masalah lingkungan terjadi di Negara kita yang kebanyakan disebabkan oleh aktivitas manusia. Kerusakan dan pencemaran yang terjadi di laut, hutan, udara, sumber air, tanah, dan tempat lainnya, pada dasarnya disebabkan oleh tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab serta kurangnya perhatian yang sering kali didorong oleh kepentingan pribadi. Situasi ini semakin memburuk oleh kemajuan dan penggunaan teknologi yang tidak ramah lingkungan. Akibatnya masalah lingkungan menjadi semakin kompleks.

Fritjof Capra dalam bukunya berjudul *The Turning Point: Science, Society, and the Rising Culture* menyatakan bahwa ketika kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dibarengi dengan pemahaman spiritual hal ini dapat mengakibatkan dampak negatif pada lingkungan seperti kerusakan ekologi. Dalam konteks ini Capra mendorong para ilmuwan untuk mengadopsi paradigma ilmiah yang lebih holistik dan komprehensif serta mulai meninggalkan pendekatan yang terlalu terfokus pada materialisme dan positivisme. Capra menekankan pentingnya nilai keagamaan dan etika spiritual yang harus dieksplorasi lebih lanjut dan dijadikan fokus utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan.⁷

Krisis lingkungan global yang semakin memprihatinkan telah menarik perhatian berbagai kalangan mulai dari pakar lingkungan, ekonom, filosof, hingga politisi dan agamawan. Masing-masing kelompok berupaya memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut dari

⁵ Ramadhany Hananto Puriana, "Pemanfaata Sampah Anorganik Sebagai Produk Ecobrick dalam Mengurangi Sampah di Desa Ktimang", *Jurnal Pengabdian*, Vol.2,No.1 (April 2022):249

⁶ Ayu Indah Novianti dan Lindawati Kartika, "Pengaruh *Green Marketing* Kebijakan Kantong Plastik Berbayar Terhadap *Green Behaviour* Masyarakat Kota Bogor", *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, Vol. 2, No. 1 (2017):82.

⁷ Fritjof Capra and Robert March, "*The Turning Point: Science, Society, and the Rising Culture*", *Physics Today*, Vol. 35, No. 11 (1982):54

perspektif yang berbeda sesuai dengan keahlian di bidangnya. Meskipun demikian semua pihak memiliki tujuan yang sama yaitu menyelamatkan lingkungan hidup dari kerusakan yang semakin parah. Dalam konteks ini pemikir-pemikir Islam turut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap wacana pemecahan masalah lingkungan. Di antara para pemikir Islam tersebut terdapat beberapa tokoh filosof Islam terkemuka seperti Seyyed Hossein Nasr, Ziaudin Sardar, dan Parvez Manzoor yang memberikan pandangan dan gagasan terkait isu lingkungan. Pemikiran mereka dalam hal ini dapat dikategorikan sebagai pemikiran ekoreligius Islam meskipun masing-masing memiliki pendekatan yang berbeda dalam menyampaikan gagasan-gagasannya. Seyyed Hossein Nasr misalnya menekankan pentingnya harmoni antara manusia dan alam berdasarkan nilai-nilai spiritual Islam sementara Ziaudin Sardar lebih menekankan pada perlunya pembaruan paradigma dalam ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Sementara itu Parvez Manzoor memberikan perspektif mengenai pentingnya pengelolaan sumber daya alam dengan berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial yang terkandung dalam ajaran Islam. Pemikiran-pemikiran tersebut menunjukkan bahwa kontribusi pemikir Islam dalam isu lingkungan sangat beragam tetapi semuanya berpadu dalam satu visi yang sama yakni menciptakan kesadaran kolektif untuk melindungi dan merawat lingkungan hidup dengan berlandaskan pada nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam.⁸

Mujiyono Abdillah dalam buku yang berjudul "*Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*" ini mengandung tiga pembahasan yang menjelaskan tema utama. *Pertama*, ada konsep teologi lingkungan yang meliputi teologi lingkungan, teologi energi, teologi pembangunan, teologi banjir, dan teologi pemanasan global. Dari kelima pembahasan tersebut Mujiyono berhasil menarik kesimpulan yang menunjukkan adanya korelasi antara sains dan penafsirannya dalam konteks isu-isu lingkungan. Mujiyono Abdillah mampu menghadirkan pandangan agama yang melihat alam sebagai tanggung jawab dari Tuhan yang perlu dilindungi dan dirawat. Dalam ajaran Islam ide tentang khalifah di bumi menunjukkan bahwa manusia memiliki tugas untuk menjaga keseimbangan dan keberlangsungan lingkungan.⁹

Sekarang usaha untuk mengatasi krisis dan kepunahan spesies di planet ini tidak bisa hanya bergantung pada peraturan saja. Setelah tidak terlihat adanya perubahan yang berarti muncul kesadaran bahwa agama juga penting sebagai solusi untuk menghadapi masalah

⁸ Maizer Said, Aziz Ghufon, "*Etika Lingkungan Dalam Perspektif Yusuf Qardhawiy*", Jurnal Al-Jami'ah, Vol. 44 No. 1 (2006):198

⁹ Farkhan Dwi Rahmadhani, Analisis Buku "*Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*" Karya Mujiyono Abdillah (Upaya Meningkatkan Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Lingkungan Hidup Dengan Sains)

lingkungan ini. Mary Evelyn Tucker seorang profesor agama di Bucknell University, menekankan bahwa Ilmu pengetahuan dan teknologi memang penting tetapi itu tidak cukup kita harus melibatkan agama untuk menyelesaikan krisis lingkungan ini.¹⁰

Lingkungan dari perspektif agama merupakan konsep yang sangat penting dan relevan untuk dibahas dalam konteks studi lingkungan hidup. Agama sering kali memberikan nilai-nilai dan prinsip moral yang dapat dijadikan pedoman dalam tindakan dan sikap kita terhadap alam. Secara lebih mendalam agama tidak hanya berfungsi sebagai panduan etis dalam kehidupan manusia tetapi juga memberikan kerangka spiritual yang menghubungkan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif agama kesadaran akan keterkaitan antara manusia dan alam sangat ditekankan. Banyak ajaran agama yang mengajarkan bahwa manusia merupakan bagian dari suatu tatanan yang lebih besar di mana setiap makhluk hidup memiliki peran dan fungsi tertentu. Keyakinan terhadap hubungan spiritual antar semua bentuk kehidupan ini dapat memengaruhi cara kita berinteraksi dengan lingkungan sekitar baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu ajaran agama dapat berperan sebagai dasar dalam membangun sikap dan perilaku yang lebih bijaksana terhadap alam. Selain itu banyak ajaran agama yang mendorong umatnya untuk menghargai keanekaragaman hayati dan memperlakukan makhluk hidup dengan penuh kasih sayang. Prinsip kasih sayang ini seringkali mengarah pada penghindaran dari tindakan yang dapat merusak atau mengeksploitasi alam secara berlebihan. Agama dengan demikian tidak hanya memberikan pedoman moral tetapi juga memberikan landasan untuk menjaga keberlanjutan ekosistem dan menghormati hak setiap makhluk hidup untuk hidup dengan damai di bumi ini.¹¹

Setiap agama pada dasarnya memiliki pandangan yang berkaitan dengan pelestarian alam semesta. Hampir semua agama besar di dunia mengajarkan tentang hubungan antara manusia dan lingkungan memberikan pedoman etis yang dapat membentuk sikap manusia terhadap alam. Islam sebagai agama yang bersifat universal menyampaikan ajaran dan nilai-nilai yang luas dikenal khususnya dalam konteks perlindungan lingkungan hidup. Ajaran-ajaran ini terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang mengandung pesan-pesan utama yang relevan dalam membentuk pemahaman lingkungan dalam perspektif Islam. Beberapa konsep utama yang diajarkan dalam Islam antara lain tauhid (persatuan), khilafah (perwakilan dan tanggung jawab), akhlak (etika atau perilaku), adl (keadilan), dan i'tidal (kesederhanaan).

¹⁰ M. Rizal Fachuddin Eka Putra "Aktualisasi Konsep Greendeen Ibrahim Abdul Matin Dalam Mewujudkan Islam Ramah Lingkungan," 2021

¹¹ Ahmad Khoirul Fata, "Teologi Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2015): 135, <https://doi.org/10.18860/ua.v15i2.2666>.

Konsep-konsep ini menjadi landasan etika lingkungan hidup yang mendalam dalam ajaran Islam. Tauhid mengajarkan pemahaman akan kesatuan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan dipelihara. Konsep khilafah menggaris bawahi tanggung jawab manusia sebagai pemelihara dan pengelola bumi. Sementara itu akhlak mengarah pada sikap dan tindakan manusia yang harus mencerminkan kebaikan dalam interaksi dengan alam dan adl serta i'tidal menekankan pentingnya keadilan dan kesederhanaan dalam penggunaan sumber daya alam.¹²

Islam pada hakikatnya adalah agama yang memiliki komitmen yang mendalam terhadap lingkungan. Ajarannya menekankan pentingnya umatnya untuk menyebarkan kasih sayang dan kedamaian kepada seluruh makhluk hidup. Konsep ini dikenal sebagai *rahmatan lil 'alamin* yang berarti kasih sayang bagi seluruh alam. Selain itu umat Islam meyakini bahwa keberadaan manusia di dunia memiliki peran sebagai khalifah atau wakil Allah.

Islam mengajarkan cara yang bijaksana dalam mengelola lingkungan sesuai dengan tanggung jawab manusia sebagai pemimpin. Dalam Islam menjaga lingkungan tidak hanya berdasarkan ide tetapi juga berkaitan dengan tradisi yang sudah ada sejak lama. Tujuan dari ini adalah agar kita terhindar dari perlindungan dan eksploitasi yang berlebihan.

Yusuf al-Qaradawi salah satu tokoh islam kontemporer beranggapan bahwa krisis ekologis yang kita hadapi saat ini berakar dari krisis moralitas manusia. Qardhawi menjelaskan bahwa ketika seseorang membahas isu-isu lingkungan maka hal itu tidak dapat dipisahkan dari pembahasan tentang moralitas. Kedua aspek ini saling terkait erat. Dengan moralitas yang baik seseorang dapat menerapkan prinsip-prinsip etika yang positif terhadap lingkungan di sekitarnya. Dari situ Al-Qardhawi merasa terdorong untuk mengajukan konsep eko-teologi sebagai upaya penyelamatan dunia dari krisis ekologi. Pemikirannya tentang konsep eko-teologi ini berlandaskan pada ayat-ayat Al-Qur'an.¹³

Yusuf al-Qaradawi merumuskan konsep eko-teologi sebagai sebuah keyakinan yang mengaitkan isu-isu lingkungan dengan ajaran agama Islam. Konsep ini berfungsi sebagai panduan teologis yang menekankan pentingnya kesadaran lingkungan dalam pengelolaan alam dan pelestarian keseimbangan ekosistem. Dalam pengembangan konsep ini al-Qaradawi memanfaatkan dalil-dalil normatif yang bersumber dari perspektif *usul al-din* (pokok-pokok ajaran agama) untuk menjelaskan hubungan antara manusia dan lingkungan. Hal ini

¹² Oleh : Ghufroon and Dan Saharudin, "Telaah Pemikiran Fikih Lingkungan Yusuf Al-Qaradawi," *Jurnal Millah* 6, no. 2 (2007).57

¹³ Itsna Latifah, Idris" Tafsir Ayat-Ayat Ekologi Yusuf Qardhawi dan Seyyed Hossein Nasr" *Al Thaiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* Vol 7, No 1. April 2024 hal 156

menunjukkan bahwa dalam Islam lingkungan bukan hanya dilihat sebagai objek yang harus dimanfaatkan melainkan juga sebagai wujud yang memiliki nilai dan hak untuk dilestarikan. Selain pendekatan rasional yang berbasis pada *usul al-din*. Al-Qaradawi juga mengintegrasikan sudut pandang *tasawuf* dalam memahami hubungan manusia dengan alam. Dalam perspektif ini beliau menekankan pentingnya akhlak dan sikap baik (etika moral) dalam menjaga alam semesta. Konsep *al-ihsan* yang dalam konteks ini berarti berbuat baik terhadap makhluk lain dan lingkungan merupakan pijakan utama dalam eko-teologi yang diajukan oleh al-Qaradawi. Pemahaman ini juga tercermin dalam berbagai ajaran Islam yang melarang perusakan alam mengajarkan keadilan dalam pengelolaan sumber daya alam serta mengutamakan rasa syukur dan kesederhanaan dalam setiap tindakan terhadap lingkungan. Melalui pendekatan ini Al-Qaradawi memberikan kontribusi penting dalam membangun paradigma teologi lingkungan yang berbasis pada ajaran-ajaran Islam yang holistik dan berkelanjutan yang menghubungkan hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam dengan prinsip-prinsip moralitas dan etika.¹⁴

Dalam bukunya yang berjudul *Ri'ayah al-Bi'ah fi Shariah al-Islam* Qardhawi menekankan pentingnya menjaga alam sebagai amanah yang diberikan kepada manusia oleh Allah. Menurut Qardhawi manusia adalah khalifah di muka bumi dan oleh karena itu memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga kelestarian lingkungan. Qardhawi juga menggaris bawahi bahwa perusakan alam sama halnya dengan melanggar amanah Allah dan tindakan semacam itu bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Penulis hendak mengkaji pemikiran Yusuf Qardhawi dengan analisis teori *Greendeen* yang di jelaskan di dalam bukunya yang berjudul *Ri'ayah al-Bi'ah fi Shariah al-Islam*. Penelitian ini bertujuan untuk mengingatkan bahwa bumi ini sudah banyak terjadinya kerusakan. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian ini untuk memberikan penjelasan mengenai prinsip etika dan moral dalam Islam yang bisa menjadi dasar untuk upaya menjaga dan melindungi lingkungan. Selain itu penulis juga ingin menjelaskan bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Dalam Islam kepedulian terhadap lingkungan adalah elemen penting yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Melalui pemikiran Yusuf Qardhawi dengan analisis pendekatan *Greendeen* yang dikemukakan oleh Ibrahim Abdul Matin diharapkan dapat menjadi alternatif solusi untuk mempromosikan agama yang peduli lingkungan. Dengan analisis ini diharapkan akan memberikan wawasan lebih dalam tentang relevansi ajaran Islam dengan masalah lingkungan global.

¹⁴ Ghufroon and Saharudin, "Telaah Pemikiran Fikih Lingkungan Yusuf Al-Qaradh&wt."64

Melalui analisis ini peneliti memberikan kesadaran akan krisis lingkungan terdapat kebutuhan untuk menggali lebih dalam bagaimana ajaran Islam dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian alam. Pengembangan program pendidikan yang mengedepankan etika lingkungan berbasis agama. Dengan pendidikan yang tepat generasi mendatang akan lebih sadar akan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan dan dapat berperan aktif dalam upaya pelestarian.

Berdasarkan fenomena ini muncul gagasan untuk mengkaji hubungan antara agama dan lingkungan hidup. Berdasarkan pemikiran ini penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan dan relevansi antara pemikiran Yusuf Qardhawi dengan prinsip *Greendeen* yang dijelaskan oleh Ibrahim Abdul Matin dengan ayat-ayat Al Quran mengenai Agama yang peduli lingkungan yang termuat dalam bukunya yang berjudul "*Ri'ayah al-Bi'ah fi Shariah al-Islam*".

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan penulis bermaksud untuk mengkaji lebih mendalam mengenai konsep *Greendeen* menurut Yusuf al-Qaradawi. Oleh karena itu penulis memilih untuk mengangkat judul "*Pemikiran Yusuf al-Qaradawi tentang Islam sebagai Agama Ramah Lingkungan: Analisis Teori Greendeen*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan dalam latar belakang diatas maka ada beberapa hal yang akan dijadikan pokok masalah dalam penelitian untuk memudahkan dalam membahas penelitian ini. Adapun beberapa masalah yang akan dibahas didalam penelitian adalah:

1. Bagaimana yusuf qardhawi menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *Geendeen*?
2. Bagaimana implementasi penafsiran Yusuf Qardhawi tentang islam agama ramah lingkungan dalam konteks masyarakat modern dan krisis lingkungan global saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan yang telah tercantum maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan *Greendeen*.
2. Untuk mengetahui implementasi penafsiran Yusuf Qardhawi tentang islam agama ramah lingkungan dalam konteks masyarakat modern dan krisis lingkungan global saat ini.

D. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian Pemikiran Yusuf Qardhawi Tentang Islam Agama Ramah Lingkungan (Analisi Teori *Greendeen*), diantaranya:

1. Manfaat Teoritik

Penulis berharap penelitian ini bisa membuka pandangan baru dalam studi pemikiran Islam dan menjadi referensi bagi mahasiswa, khususnya tentang pemikiran Yusuf Qardhawi dalam cara pandang Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktik

Diharapkan masyarakat mengerti bahwa melindungi lingkungan hidup merupakan bagian dari ajaran nilai-nilai agama Islam yang bisa di implementasikan dengan tindakan-tindakan yang mudah.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu penelitian karena dapat membantu penulis dalam mengidentifikasi dan menggali landasan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Selain itu tinjauan pustaka juga berfungsi untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan tidak mengandung unsur plagiasi atau kesamaan substansial dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil penelusuran penulis ditemukan sejumlah penelitian yang memiliki kesamaan topik meskipun dengan penafsiran yang berbeda. Penelitian mengenai pemikiran Yusuf Qardhawi telah banyak dibahas dalam berbagai bentuk literatur, seperti artikel, jurnal, dan skripsi, yang memfokuskan pada gagasan-gagasan yang diusung oleh tokoh tersebut. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.:

1. Skripsi yang berjudul *Pemeliharaan Lingkungan hidup Dalam Islam (Tinjauan Atas Pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi)* (2010) Karya Siti Zulfah. Skripsi ini menjelaskan tentang pemeliharaan lingkungan yang diambil dari perspektif Yusuf Qardhawi, berdasarkan nilai-nilai dan ajaran Islam yang terdapat dalam petunjuk Qurani. Konsep ini diterapkan baik secara teoritis maupun praktis. Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa Islam memiliki dua aspek penting berkaitan dengan isu lingkungan. Aspek pertama adalah hubungan antara ilmu Islam, seperti Tauhid, Akhlak, Fiqih, Ushul Fiqh, Ulum Al Qur'an, dan Sunnah, dengan pelestarian lingkungan. Aspek kedua adalah pendekatan praktis yang mencakup perlindungan sumber daya alam, pemeliharaan keseimbangan lingkungan, penanaman kembali pohon untuk menjaga hutan tetap hijau, dan usaha untuk menjaga kebersihan dan kesehatan, serta hal-hal lainnya.
2. Tesis yang berjudul *Tafsir Ayat-ayat larangan merusak lingkungan dalam pandangan Yusuf Qardhawi (Studi pendekatan Ma'na Cum Maghza)* (2021) karya Muhammad Izul Ridho. Tesis ini akan mengupas penafsiran Yusuf Qardhawi terhadap ayat-ayat yang melarang kerusakan lingkungan dari sudut pandang Ma'na Cum Maghza. Dampak negatif terhadap lingkungan akibat revolusi industri 3.0 menjadi latar belakang dalam

- penafsiran konteks sosio-ekologis dan implikasi penerjemahan Yusuf Qardhawi terhadap larangan merusak lingkungan.
3. *Journal Of Islam and Plurality* yang berjudul *Greendeen In The Qur'an: A Study Of tafsir Al-ibriz The Work of Bisri Musthofa* (2024) Karya Mutmainnah, Ahmad Azis Abidin. Dalam jurnal ini menggambarkan Bisri Musthofa terhadap ayat-ayat ekologi dalam Tafsir Al-ibriz dengan mengeksplorasi konsep *greendeen* yang terdapat di dalamnya. Dalam konsep *greendeen* yang dijelaskan dalam kitab tafsir al-Ibriz terdapat empat pokok. Yaitu pertama, Allah adalah pemilik hakiki alam semesta dan hanya Allah yang memiliki kekuasaan penuh atasnya. Kemudian keberadaan alam semesta beserta segala yang terjadi di dalamnya menunjukkan kekuasaan Allah kepada mereka yang memiliki akal. Selanjutnya Allah memperlihatkan manusia sebagai Khalifah di bumi dengan tugas untuk melayani, merawat, dan menjaga bumi yang diciptakan oleh-Nya. Keempat, manusia yang beragama seharusnya bertanggung jawab untuk mencegah kerusakan di bumi yang diciptakan oleh Allah.
 4. Skripsi yang berjudul *Konsep Greendeen dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Ayat-ayat Pelestarian Lingkungan Dalam Tafsir Kementerian Agama RI)* (2024) karya Nailly Himmatul Ulya. Skripsi ini menjelaskan Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik oleh kementriaan Agama RI. Pada penelitian ini menghubungkan antara prinsip-prinsip *greendeen* dengan ayat-ayat al quran yang dijelaskan di dalam tafsir tematik kementerian Agama RI.
 5. *Jurnal Al-Jami'ah* yang berjudul *Etika Lingkungan dalam Perspektif Yusuf Al-Qardhawy* (2006) karya Maizer said Nahdi dan Aziz Ghufron. Pada jurnnal ini menjelaskan tentang pemikiran Yusuf al-Qardhawi tentang konsep etika Islam tentang lingkungan hidup dan relevansinya dengan kehidupan. Penanganan krisis lingkungan hidup global. Pemikirannya didasarkan pada nilai-nilai yurisprudensi dan etika Islam. Nilai-nilai yang pertama adalah sebagai berikut: menanam lahan tandus, menjaga kebersihan, bercocok tanam, dan menghutankan, sedangkan yang terakhir adalah penerapan konsep al-ihsân, ramah lingkungan, larangan merusak, keadilan, rasa syukur, dan kesederhanaan. Konsep Al-Qardhawi sangat tepat untuk diterapkan krisis lingkungan hidup global yang sedang terjadi.
 6. Skripsi yang berjudul *Aktualisasi Konsep Greendeen dalam Mewujudkan Islam Ramah Lingkungan* (2021) karya M. Rizal Fachruddin Eka Putra. Skripsi ini membahas bagaimana teori *Greendeen* diterapkan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan

kesadaran masyarakat terhadap masalah lingkungan. Dalam hal ini, Islam memberikan perspektif yang memotivasi umat Islam dan semua orang yang peduli untuk menjaga dan merawat bumi sebagai tanggung jawab moral dan spiritual. Nilai-nilai dalam Islam menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan melindungi lingkungan, sejalan dengan prinsip-prinsip teori *Greendeen* yang bertujuan untuk mempromosikan perilaku yang ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai literatur yang telah dikumpulkan terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Salah satu perbedaan utama terletak pada pembahasan mengenai *Pemikiran Yusuf Qardhawi tentang Agama Ramah Lingkungan*. Meskipun sudah banyak penelitian terdahulu yang membahas tema serupa dalam bentuk skripsi penulis tidak menemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara agama ramah lingkungan dengan penerapan teori *Greendeen*. Oleh karena itu penulis berinisiatif untuk memperbarui kajian mengenai agama ramah lingkungan dengan mengintegrasikan teori *Greendeen* sebagai pendekatan analisis yang baru.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu prosedur penelitian yang digunakan untuk memperoleh keterangan atau data-data dalam suatu karya ilmiah. Adapun data-data tersebut sangat tergantung dengan rumusan masalah dan tujuan dan tujuan penelitian yang ingin di capai. Adapun metode-metode penelitian yang akan dilakukan oleh penelitian agar mendapatkan data yang sistematis, obyektif dan komprehensif antara lain :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Library Research (Penelitian Kepustakaan). Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang seluruh data yang digunakan diperoleh dari sumber-sumber tertulis, seperti buku, naskah, dokumen, foto, serta bahan tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini cenderung berfokus pada permasalahan-permasalahan yang bersifat teoritis dan konseptual serta eksplorasi terhadap gagasan-gagasan dan ide-ide yang telah ada dalam literatur.¹⁵ Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang lebih menekankan pada observasi dan analisis mendalam untuk memahami suatu fenomena secara komprehensif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah mencari dan mengumpulkan berbagai

¹⁵ Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, "Metodologi Khusus Penelitian Tafsir," (IAIN Surakarta, 2015) h.

literatur-literatur terkait dan relevan dengan objek kajian penulis dari berbagai sumber baik yang *online* maupun *offline*, seperti kitab tafsir, skripsi, buku, maupun literatur lain yang menunjang peneliti.

2. Sumber Data

Sumber data yang paling utama dalam penelitian kualitatif yaitu tindakan dan kata-kata, selebihnya semua data bersumber dari dokumen. Dalam hal ini sumber data dapat dibedakan menjadi dua jenis diantaranya:

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan jenis data yang diambil langsung dari sumber asli dalam sebuah studi. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan adalah karya Yusuf al-Qardhawi, *Ri'ayah al-Bi'ah fi Shariah al-Islam*. Karya Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen: What Islam Teaches about Protecting the Planet*.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder mengacu pada data yang mendukung data primer. Ini berupa informasi atau data terkait tema yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, data sekunder terdiri dari buku, tafsir, jurnal, skripsi, artikel, dan literatur lain yang berhubungan dengan pemikiran Yusuf Qardhawi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan mengumpulkan data dalam studi ini disesuaikan dengan subjek yang diteliti. Metode utama yang digunakan oleh peneliti adalah teknik dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan mencari, membaca, dan mempelajari berbagai sumber bacaan yang relevan, seperti buku, dokumen, jurnal, dan artikel yang terkait dengan tema penelitian. Tujuan dari proses ini adalah untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan menyeluruh untuk mendukung analisis dalam penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data adalah cara yang digunakan untuk mengolah dan memahami informasi yang sudah dikumpulkan dalam sebuah penelitian.¹⁶ Dalam studi ini peneliti memilih metode deskriptif- analitik yang berfokus pada pemikiran Yusuf Qardhawi tentang lingkungan terhadap teori *greendeen*. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*). Metode tematik (*maudhu'i*) yaitu metode tafsir yang memfokuskan pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Penulis mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan pelestarian

¹⁶ Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, "*Dasar Metodologi Penelitian*," (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015) h. 67

lingkungan sebagai data utama. Selanjutnya data tersebut akan diolah secara tematik yakni dengan mengelompokan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema pelestarian lingkungan. Ayat-ayat yang telah dikumpulkan akan dikaji secara mendalam dengan mempertimbangkan berbagai aspek termasuk asbabun nuzul untuk memahami konteks turunnya ayat tersebut. Setiap ayat akan dijelaskan secara terperinci dan didukung dengan sumber lain seperti hadis untuk memperkuat pemahaman dan interpretasi terhadap tema yang dibahas.

Tahapan-tahapan penelitian yang dapat digunakan dengan metode ini adalah:

- a. Menentukan masalah yang berkaitan dengan lingkungan
- b. Mengumpulkan ayat-ayat, makna-makna, dan asbabun nuzul yang berkaitan dengan lingkungan dalam pandangan Yusuf Qardhawi.
- c. Menelaah lebih lanjut pemikiran Yusuf Qardhawi tentang lingkungan terhadap teori *greendeen* sehingga dapat diketahui sejauhmana relevansinya dalam masyarakat modern.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini akan disajikan dalam beberapa garsi besar penelitian, yaitu :

Bab pertama, yang mencakup terdapat beberapa elemen dalam pendahuluan. Pada bagian pertama, penulis menjelaskan mengapa judul ini dipilih serta latar belakang isu yang ada. Selanjutnya, bagian kedua dari penelitian ini menyajikan pertanyaan penelitian yang menjadi inti dari kajian ini. Bagian ketiga menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran jelas mengenai hasil yang ingin dicapai serta kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini. Bagian keempat menyajikan tinjauan pustaka yang berguna memperdalam pemahaman mengenai landasan teori yang relevan dengan permasalahan penelitian. Selain itu, bagian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan bahwa penelitian ini bebas dari plagiasi dan tidak serupa dengan studi yang telah dilakukan sebelumnya. Pada bagian lima dijelaskan metode penulisan yang digunakan sebagai panduan dalam menyusun penelitian ini secara teratur. Terakhir, bagian enam menyampaikan sistem penulisan yang mencakup struktur penelitian ini untuk memberikan panduan yang jelas saat mengikuti alur pembahasan penelitian.

Bab kedua, yaitu bab yang menguraikan landasan teori yang memberikan gambaran umum tentang *Greendeen*. Ini mencakup definisi *Greendeen* serta prinsip-prinsip yang mendasarinya.

Bab ketiga, yaitu pada bab ini berisi pembahasan, Biografi Yusuf Qardhawi yang meliputi sejarah kehidupan, karya-karya dan metode tafsir serta menjelaskan ayat-ayat tentang agama ramah lingkungan dalam pandangan Yusuf Qardhawi.

Bab keempat, yaitu berisi analisis penafsiran Yusuf Qardhawi tentang ayat-ayat Agama ramah lingkungan dengan teori *Greendeen* dan Implementasi Agama Ramah Lingkungan.

Bab kelima, yaitu menjelaskan kesimpulan berupa jawaban dari rumusan masalah yang disebutkan pada bab pertama sekaligus memberikan saran-saran kepada pembaca terkait dengan penelitian ini.

BAB II

TEORI *GREENDEEN*

A. Pengertian *Greendeen*

Kata *Deen* atau *al-din* dalam bahasa arab diartikan sebagai agama atau ajaran sesuatu keyakinan atau kepercayaan sebuah jalan. Dalam konteks Agama terdapat aturan yang harus dipatuhi dan ditaati oleh para penganutnya. Agama mengharuskan mereka untuk melaksanakan semua perintah dari sesuatu yang memiliki kedudukan lebih tinggi. Pemahaman ini sejalan dengan esensi Agama Islam.¹

Greendeen ditujukan tidak hanya untuk umat Islam tetapi juga untuk penganut agama lainnya. Dalam bahasa Arab istilah *Din* mengacu pada agama, kepercayaan, atau keyakinan. Karena itu Kristen, Budha, Yahudi, dan Islam semuanya dapat dianggap sebagai *Din*. Dengan demikian konsep *Greendeen* diharapkan dapat diimplementasikan oleh semua umat beragama dalam usaha bersama untuk melindungi dan merawat bumi. Dalam ajaran Islam setiap orang diamanahi untuk menjaga bumi yang berarti kita harus bertanggung jawab merawat diri sendiri, membangun hubungan dengan orang lain, dan melindungi lingkungan. Pemahaman bahwa bumi adalah tempat suci berasal dari ajaran Islam dan ini menjadi cara untuk menghubungkan ajaran tersebut dengan gerakan *Greendeen*.²

Al-Qur'an mengandung ayat-ayat yang mendorong kita untuk menjelajah dan mengamati dunia kita. Melalui eksplorasi kita diajak untuk mengenali bagaimana alam semesta tercipta bagaimana makhluk hidup di bumi berinteraksi satu sama lain serta bagaimana hukum-hukum alam berfungsi. Pengetahuan ini dapat memberikan keuntungan yang bermanfaat dan dapat digunakan untuk kesejahteraan manusia. Sebagai contohnya pohon-pohon yang memproduksi oksigen bagi kita serta flora dan fauna yang memenuhi berbagai kebutuhan hidup.³

Dalam karya terkenalnya yang berjudul *Greendeen What Islam Teaches About Protecting The Planet* Ibrahim menyampaikan berbagi pemahaman dan pengalaman terkait hubungan antara manusia dengan alam. Matin dalam karya ini mengungkapkan berbagai pengalaman dan pengetahuannya dengan harapan memberikan saran praktis

¹ Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, ter.Aisyah, Jakarta:Penerbit Zaman, 2012,21

² Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, ter.Aisyah, Jakarta:Penerbit Zaman, 2012, 22

³ Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, ter.Aisyah, Jakarta:Penerbit Zaman, 2012,24

bagi orang-orang yang ingin menggali dan memahami prinsip serta ajaran Islam tentang bagaimana melindungi planet kita. Dengan pengetahuan mendalam yang dimilikinya Matin menciptakan sebuah gerakan baru untuk mengubah suasana di komunitas Muslim di Amerika Serikat melalui konsep *Greendeen*. Ia mengajak umat Islam untuk mendukung gerakan ini dengan tujuan membangun interaksi serta hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan. Dalam gerakan ini tidak hanya umat Islam yang berperan, melainkan juga penganut agama lain yang ikut berpartisipasi dengan tujuan yang sama yaitu melestarikan lingkungan dan alam di bumi ini.

Matin mengungkapkan bahwa di dalam agama Islam terdapat pelajaran tentang menggunakan sumber daya yang ada di sekitar kita dengan bijak. Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa saat makan Rasulullah selalu mengambil makanan yang paling dekat dengannya. Seperti banyak Muslim lainnya Matin sangat menghormati Al-Qur'an dan Hadis. Ia terus berpikir dan menganalisis makna dari hadis tersebut berusaha untuk menghubungkannya dengan konsep *Greendeen* yang ia dukung. Dalam benaknya muncul pemikiran bahwa hadis ini mengajak kita untuk menghargai dan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar kita.⁴

Melihat kerusakan lingkungan yang semakin merajalela Ibrahim Abdul Matin seorang Muslim Amerika yang peduli terhadap isu-isu lingkungan tergerak oleh pengalaman dan kekhawatiran terhadap krisis ekologis serta perlindungan Bumi. Matin meyakini bahwa sebagai seorang Muslim, Agama Islam sangat menekankan pentingnya menjaga alam. Dari pengamatan terhadap pengalamannya dan rasa pedulinya Matin memperkenalkan ide *Greendeen* sebagai langkah untuk merawat lingkungan. Ide *Greendeen* yang juga disebut sebagai agama hijau mendorong kita untuk mengamalkan ajaran Islam dengan memprioritaskan hubungan yang harmonis antara iman, lingkungan, serta alam semesta secara keseluruhan.⁵

Greendeen yang terdiri dari enam prinsip adalah ide yang diusulkan oleh Ibrahim Abdul Matin. Ia dikenal sebagai aktivis lingkungan yang berasal dari New York Amerika Serikat. Ide *Greendeen* muncul dari pengalaman Matin saat mendaki di Bear Mountain ditemani ayahnya. Saat waktu shalat ashar tiba Matin dengan lembut bertanya kepada ayahnya di mana mereka bisa melaksanakan shalat. Ayahnya menunjukkan sebidang tanah yang bersih dari ranting dan daun. Pengalaman ini membuat Ibrahim

⁴ Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, ter.Aisyah, Jakarta:Penerbit Zaman, 2012,13

⁵ Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, ter.Aisyah, Jakarta:Penerbit Zaman, 2012,9

berpikir tentang kemungkinan melaksanakan shalat di tempat lain selain masjid dan rumah. Kemudian ayahnya memberikan penjelasan sambil mengutip hadis nabi Muhammad SAW yang berbunyi: "Dimana pun kamu berada saat shalat tiba lakukanlah shalat, sebab bumi ini adalah masjid." Ayah Ibrahim memahami hadis tersebut dengan baik karena ia adalah seorang muallaf.⁶

Peristiwa tersebut telah mengubah pandangan Ibrahim terhadap bumi dan dari hal tersebut Ibrahim merumuskan konsep tentang cara melihat bumi bagi seorang Muslim. Dalam hadis ini mengilustrasikan bahwa seluruh bumi diperlakukan sebagai sebuah masjid. Dalam kejadian di mana Ibrahim menemukan pesan Agama Islam mendorong umat manusia untuk peduli dan berusaha menyelamatkan bumi. Seorang Muslim diharapkan meyakini bahwa bumi itu suci sama seperti tempat ibadah. Sebab bumi merupakan tempat yang suci manusia seharusnya menjaga kesucian serta kebersihan bumi sebagaimana mereka merawat kesucian dan kebersihan masjid.⁷

Greendeen atau agama hijau yang dijelaskan oleh Ibrahim Abdul Matin merupakan penerapan ajaran Islam yang berkaitan dengan lingkungan untuk meningkatkan kesadaran dan spiritualitas umat manusia. Konsep ini mengajarkan bahwa ibadah kepada Allah tidak hanya terbatas pada ritual tetapi juga diimplementasikan melalui perawatan, perlindungan, dan cinta terhadap seluruh ciptaan-Nya di langit dan di bumi. Selain itu *Greendeen* mencakup dimensi spiritual yang sejalan dengan sains. Dalam ajaran Islam tidak terdapat kontradiksi dengan pengetahuan semuanya memiliki keharmonisan. Nabi Muhammad yang diutus oleh Allah bersama Al-Qur'an menekankan pentingnya tanggung jawab manusia dalam menjaga bumi dari kerusakan. Kewajiban ini bukan hanya sebatas ibadah melainkan juga merupakan tanggung jawab ilmiah.⁸

Apabila bumi tidak dijaga maka kerusakan akan terjadi akibat kemajuan teknologi industri dan berbagai aspek lain yang berdampak negatif. Hal ini dapat menimbulkan krisis ekologis yang berbahaya bagi kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu seruan ini mendorong umat untuk lebih memperhatikan lingkungan hidup dan memberikan perhatian yang serius terhadap masalah ekologi.⁹

⁶ Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, ter.Aisyah, Jakarta:Penerbit Zaman, 2012,10

⁷ Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, ter.Aisyah, Jakarta:Penerbit Zaman, 2012,19

⁸ Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, ter.Aisyah, Jakarta:Penerbit Zaman, 2012,23

⁹ Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, ter.Aisyah, Jakarta:Penerbit Zaman, 2012,24

Nabi Muhammad SAW sebagai utusan dari Allah SWT dan Al-Qur'an yang merupakan kitab suci dengan tegas menyatakan bahwa manusia bertanggung jawab untuk melindungi bumi dari berbagai bahaya. Secara ilmiah hal ini menunjukkan bahwa mentaati perintah Allah SWT sebagai hamba-Nya berarti bahwa manusia harus aktif dalam menjaga lingkungan. Tanpa usaha untuk merawat bumi kemajuan di bidang ilmu pengetahuan seperti industri dan teknologi dapat menyebabkan kerusakan yang serius. Akhirnya ini akan berdampak negatif pada kehidupan manusia dan dapat menimbulkan krisis ekologi yang lebih besar.¹⁰

Konsep *Greendeen* mengajarkan bahwa hubungan antara iman dan alam sangat penting dalam agama Islam. Dalam ajaran Islam kita diajak untuk berkomitmen menjadi pelindung dan penjaga lingkungan. Pesan ini tidak hanya untuk umat Islam tetapi juga untuk seluruh umat manusia. Dalam pandangan Islam setiap orang memiliki peran sebagai pelindung dan penjaga bumi. Allah SWT secara jelas mengingatkan kita tentang tanggung jawab untuk merawat diri sendiri, orang lain, dan semua makhluk ciptaan-Nya.¹¹

Dalam konteks pemikiran Ibrahim Abdul Matin mengenai konsep *Greendeen* terdapat sebuah ajakan untuk membuka kesadaran dan motivasi baru bagi umat manusia. Konsep ini berlandaskan pada pandangan bahwa bumi adalah masjid yang merupakan sebuah ide inovatif yang menganggap bahwa manusia dapat menjalankan ibadah dan kewajibannya di bumi. Sebagai tempat suci masjid seharusnya menjadi ruang untuk berdoa dan berkomunikasi dengan Tuhan. Dengan demikian manusia perlu menyadari bahwa mereka tidak dapat bertindak sewenang-wenang atau memanfaatkan segala sesuatu di bumi secara sembarangan hanya untuk kepentingan pribadi mereka. Pandangan ini menekankan pentingnya tanggung jawab manusia terhadap lingkungan sebagai bentuk ibadah dan penghormatan terhadap ciptaan Tuhan.

B. Prinsip-Prinsip Greendeen

Greendeen merupakan metode untuk menerapkan ajaran islam serta menegaskan keterkaitan yang penting antara kepercayaan dan lingkungan (alam semesta). Menurut Matin Islam telah mendorong umat manusia untuk menjadi pelindung dan penjaga planet. Ini tidak hanya berlaku bagi para penganutnya tetapi juga

¹⁰ Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, ter.Aisyah, Jakarta:Penerbit Zaman, 2012,22

¹¹ Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, ter.Aisyah, Jakarta:Penerbit Zaman, 2012,23

untuk seluruh manusia yang tinggal di bumi. Terdapat enam prinsip dalam konsep *greendeen* ibrahimi abdul matin di antaranya yaitu memahami kesatuan antara tuhan dan ciptaan-nya (tauhid), memelihara tanda-tanda kesabaran tuhan, manusia adalah khalifah di bumi, menjaga kepercayaan tuhan, memperjuangkan keadilan dan hidup seimbang dengan alam.

1. Kesatuan Tuhan dan Ciptaan-nya (Tauhid)

Untuk menjalani gaya hidup yang sejalan dengan *Greendeen* kita perlu memahami bahwa segala sesuatu di dunia ini berasal dari Allah. Dia adalah pencipta yang agung yang menciptakan segala hal dan selalu menjaga ciptaan-Nya. Tidak ada yang luput dari pengetahuan-Nya. Prinsip kesatuan antara Tuhan dan ciptaan-Nya menjelaskan bahwa segala sesuatu sebenarnya berasal dari Tuhan. Semua makhluk termasuk alam beserta isinya berasal dari Tuhan. Tuhan adalah pencipta dan pemelihara semua yang telah Dia ciptakan.¹² Sebagaimana firman Allah:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ¹³

Dialah Yang Maha Awal, Maha Akhir, Maha Zahir, dan Maha Batin. Dia Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S Al-Hadid (57):3)

Ayat ini menjelaskan bahwa kita berasal dari Tuhan begitu pula seluruh alam dan segala yang terdapat di dalamnya. Semua hal memiliki asal yang sama. Ketika kita menggunakan alat canggih untuk melihat partikel-partikel terkecil yang dapat dilihat manusia kita dapat mengamati struktur dasar atom termasuk proton, neutron, dan elektron. Partikel-partikel ini tampak seperti cahaya kecil yang berkilau. Jika kita mengamati bagian paling jauh dari alam semesta kita akan menemukan quasar yang merupakan objek terjauh yang bisa kita lihat dan juga terlihat seperti sinar cahaya. Cahaya ini merupakan wujud dari Keesaan Allah dan ciptaan-Nya atau tauhid. Pada tingkat yang paling fundamental baik dalam aspek spiritual maupun ilmiah segala sesuatu tersusun dari elemen-elemen yang serupa yaitu kilatan-kilatan kecil cahaya. Alam semesta ini memancarkan keabadian. Agama Hijau menyadari pentingnya mengikuti petunjuk yang menunjukkan keterhubungan ini.¹⁴

kehidupan yang ada di langit dan di bumi merupakan ciptaan Tuhan. Artinya jika ciptaan Tuhan ada kerusakan maka itu merupakan suatu pengingkaran terhadap

¹² Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, ter.Aisyah, Jakarta:Penerbit Zaman, 2012, 25

¹³ Terjemahan Kemenag 2019

¹⁴ Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, ter.Aisyah, Jakarta:Penerbit Zaman, 2012,25

ciptaan Tuhan. Dalam tauhid orang yang berbuat kemungkaran disebut kafir. Hal ini merupakan hal yang umum yaitu bahwa perlindungan lingkungan hidup adalah bagian dari iman. Islam mempunyai prinsip mengenai upaya pelestarian lingkungan hidup. Setiap perbuatan manusia akan dimintai pertanggung jawab oleh Allah di akhirat kelak. Oleh karena itu manusia tidak diperbolehkan berbuat sewenang-wenang dalam mengelola lingkungan.

2. Tanda-tanda Kebesaran Tuhan (Ayat)

Hidup sesuai dengan prinsip *Greendeen* mencerminkan pemahaman bahwa setiap unsur alam adalah representasi atau tanda dari keagungan Sang Pencipta. Pandangan ini mendasari pemikiran bahwa alam semesta bukan hanya sekadar tempat tinggal melainkan juga sarana untuk mengenal dan mengagumi kebesaran Tuhan. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak frasa yang berbunyi "tanda-tanda bagi kaum yang berpikir" yang diulang-ulang untuk mengingatkan umat manusia akan pentingnya menyadari dan merenungkan tanda-tanda Tuhan yang tersebar di seluruh alam semesta. Pengulangan frasa tersebut mengisyaratkan bahwa manusia sering kali lalai dalam mengenali keberadaan dan kekuasaan Sang Pencipta yang tercermin dalam ciptaan-Nya.¹⁵

Sebagai bagian dari ajaran *Greendeen* prinsip ini menekankan bahwa alam semesta termasuk segala bentuk kehidupan di dalamnya adalah tanda-tanda yang perlu direnungkan dan dipahami. Setiap elemen alam mulai dari gunung, pepohonan, lautan, hingga benda-benda langit lainnya merupakan bagian dari ciptaan Tuhan tetapi juga memiliki makna dan nilai yang dalam bagi mereka yang berpikir. Dalam bahasa Arab kata *ayat* dalam konteks ini memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar salah satu dari 6.236 ayat yang ada dalam Al-Qur'an. *Ayat* juga merujuk pada tanda-tanda yang ada di sekitar kita yang dapat dijadikan petunjuk untuk mengenal Sang Pencipta. Oleh karena itu memperlakukan alam dengan tidak baik atau merusaknya berarti menolak dan mengabaikan tanda-tanda dari Sang Pencipta yang tersebar di seluruh ciptaan-Nya.¹⁶

Prinsip Agama Hijau mengajak umat manusia untuk melihat alam sebagai alat ibadah dan refleksi spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Dengan demikian menjaga dan merawat alam menjadi bagian dari kewajiban moral dan

¹⁵ Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, ter.Aisyah, Jakarta:Penerbit Zaman, 2012,26

¹⁶ Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, ter.Aisyah, Jakarta:Penerbit Zaman, 2012,27

agama yang bukan hanya berfungsi untuk kepentingan manusia itu sendiri tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap keberadaan Sang Pencipta.

Semua tanda-tanda ini menunjukkan adanya kuasa Tuhan. Kita perlu memperluas perspektif kita agar bisa melihat dan menyadari tanda-tanda yang nyata ini. Saat menjelajahi alam semesta kita dapat menemukan tanda-tanda tersebut dalam bentuk pohon-pohon, angin, burung, dan gelombang. Dengan merenungkan tanda-tanda ini kita bisa lebih memahami diri kita dan hubungan kita dengan segala sesuatu yang merupakan inti dari ajaran Islam. Ketika membaca Al-Qur'an rasanya seperti kita tengah melakukan perjalanan yang menguatkan keberadaan kita di dunia ini. Oleh karena itu sangat penting bagi kita untuk melatih pikiran dan jiwa kita agar dapat menyerap dan memahami bahwa segala yang ada di sekitar kita adalah pesan atau tanda dari Sang Pencipta.¹⁷

Dengan memikirkan tanda-tanda kekuasaan Tuhan yang ada di seluruh alam kita sedang memikirkan inti dari diri kita sendiri. Saat kita berada di puncak gunung atau melihat laut yang luas atau saat kita menyaksikan sinar matahari yang muncul kita akan merasa kagum akan tanda-tanda Tuhan yang ada di depan. Pengalaman seperti itu bisa menghadirkan rasa takjub yang mendalam. Semakin kita memikirkannya semakin kita terpesona dan tersentuh oleh fakta bahwa kita adalah bagian dari keindahan yang menakjubkan ini.¹⁸

Prinsip kedua *Greendeen* mengajak manusia untuk berpikir dan merenungkan kebesaran Tuhan melalui lingkungan seperti pepohonan, gunung, laut, air hujan, dan lain-lain. Tujuannya agar manusia selalu mengingat Allah. Melalui hal ini masyarakat memahami bahwa lingkungan hidup merupakan salah satu ciptaan Tuhan yang harus dijaga keseimbangannya. Agar masyarakat tidak melakukan tindakan yang dapat merusak keseimbangan lingkungan.

3. Manusia adalah Khalifat di Bumi

Hidup berdasarkan prinsip Agama Hijau mengharuskan pemahaman yang mendalam mengenai hubungan manusia dengan alam semesta yang dipandang sebagai ciptaan Tuhan. Prinsip ini menekankan bahwa Tuhan menciptakan manusia dari tanah dan oleh karena itu kewajiban utama manusia adalah menjaga, melindungi, serta mengelola segala anugerah yang ada di dalamnya tanpa merusak

¹⁷ Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, ter.Aisyah, Jakarta:Penerbit Zaman, 2012,27

¹⁸ Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, ter.Aisyah, Jakarta:Penerbit Zaman, 2012,28

keseimbangan alam. Alam dalam pandangan ini bukanlah sumber daya yang dapat dieksploitasi tanpa batas tetapi sebuah amanah yang harus dijaga kelestariannya untuk generasi mendatang.¹⁹

Sebagai makhluk yang lahir dari kasih sayang Allah manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual terhadap bumi. Dalam perspektif *Greendeen* kehidupan di dunia ini bersifat sementara dan pada akhirnya setiap individu akan kembali kepada Allah sesuai dengan usia yang telah ditentukan-Nya. Dalam konteks ini manusia memiliki pilihan untuk menentukan bagaimana ia akan meninggalkan dunia ini apakah sebagai tempat yang lebih baik dan lebih terjaga dari pada saat ia dilahirkan atau malah sebagai tempat yang lebih rusak dan tercemar. Pilihan tersebut mencerminkan peran manusia sebagai khalifah (wakil) Allah di bumi yang memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keberlanjutan kehidupan di bumi.

Sebagai khalifah di bumi manusia tidak hanya dituntut untuk memenuhi kebutuhan pribadi tetapi juga untuk bertindak sebagai penjaga dan pengelola alam. Hal ini meliputi upaya untuk memastikan bahwa alam tetap terjaga keseimbangannya agar terus memberi manfaat bagi kehidupan makhluk hidup lainnya. Dengan demikian prinsip *Greendeen* mengajarkan bahwa manusia harus berperan aktif dalam menjaga kelestarian alam menjadikannya tempat yang lebih baik serta memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil tidak merusak lingkungan melainkan memperbaiki dan melestarikannya.²⁰

Manusia terbuat dari tanah dan berfungsi sebagai wakil Allah (khalifah) di bumi ini. Dalam perspektif Islam manusia merupakan makhluk Allah yang paling terhormat dan mulia yang diberi akal dan kemampuan untuk berpikir. Islam mengajarkan bahwa Allah menciptakan berbagai makhluk dan manusia adalah salah satunya. Makhluk lain yang diciptakan meliputi malaikat, jin, hewan, tumbuhan, serta seluruh alam semesta. Kita diciptakan dari tanah liat yang diambil dari berbagai bagian bumi lalu Allah meniupkan ruh Ilahi ke dalamnya yang disebut fitrah atau "sari pati Allah." Dari gabungan tanah, air, dan ruh Ilahi inilah manusia muncul ke dunia.²¹

¹⁹ Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, ter.Aisyah, Jakarta:Penerbit Zaman, 2012,28

²⁰ Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, ter.Aisyah, Jakarta:Penerbit Zaman, 2012,29

Tanah merupakan elemen penting dari identitas kita oleh karena itu kita harus menjaga dan melindunginya. Saat kita meninggal tubuh dan jiwa kita akan dibangkitkan lagi dan kita akan diminta pertanggung jawaban atas semua yang telah kita lakukan kepada diri sendiri, kepada orang lain, serta kepada planet ini. Tugas utama seorang khalifah adalah menjadi penjaga atau wakil. Kita semua memiliki tanggung jawab untuk menjaga bumi. Kita diciptakan dalam bentuk yang sempurna untuk tinggal dan berjuang di sini. Nabi Muhammad saw mengungkapkan "Dunia ini indah dan hijau dan sungguh Allah yang Maha tinggi telah menciptakanmu sebagai pelindungnya. Dia melihat bagaimana kalian bertindak." Meskipun saya bukan seorang alim atau pakar agama saya memiliki ketertarikan dan hubungan khusus dengan kitab suci.²²

4. Menjaga kepercayaan tuhan

Kepercayaan (amanah) yang diberikan oleh Sang Pencipta mengamanatkan kepada umat manusia untuk menjadi khalifah-Nya di bumi ini. Dalam konteks prinsip *Greendeen* hal ini berarti menyadari bahwa Tuhan telah mempercayakan kita untuk bertindak sebagai pelindung bumi dan segala isinya. Amanah ini bukan hanya sekadar kewajiban melainkan janji yang harus dipenuhi oleh setiap individu untuk menjaga, melindungi, dan merawat bumi dengan sebaik-baiknya.

Kepercayaan ini tercermin dalam anugerah yang Tuhan berikan berupa kemampuan untuk berkomunikasi, pengetahuan, dan kebebasan dalam membuat pilihan. Tuhan memberikan kendali kepada manusia untuk menentukan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan pengelolaan alam serta memberikan tanggung jawab atas segala sumber daya yang ada di bumi. Oleh karena itu manusia memiliki kebebasan untuk memilih bagaimana berinteraksi dengan alam apakah bekerja sama dengan alam untuk menjaga keseimbangannya atau sebaliknya mengeksploitasi dan merusak lingkungan.²³

Lebih jauh lagi pilihan yang kita ambil dalam bertindak sebagai khalifah di bumi ini akan menentukan bagaimana kita memperlakukan amanah yang telah diberikan kepada kita. Kita memiliki pilihan untuk merasa terinspirasi oleh tanggung jawab ini dan bertindak dengan penuh perhatian terhadap kelestarian alam atau justru merasa terbebani oleh amanah tersebut dan memilih untuk mengabaikan tanggung

²² Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, ter.Aisyah, Jakarta:Penerbit Zaman, 2012,29

²³ Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, ter.Aisyah, Jakarta:Penerbit Zaman, 2012,230

jawab ini. Namun terlepas dari pilihan yang kita ambil prinsip *Greendeen* menegaskan bahwa kita akan dimintai pertanggung jawaban oleh Tuhan atas setiap tindakan yang kita lakukan terhadap bumi dan segala isinya. Dengan demikian kepercayaan dari Tuhan ini menuntut kesadaran penuh dan pertanggung jawaban atas keputusan yang kita buat dalam menjaga kelestarian alam semesta.²⁴

Namun ada sebagian orang yang menerima amanah ini tetapi menyalahgunakan perannya. Mereka berpikir bahwa mereka bisa bertindak semaunya tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka lakukan. Sebagai akibatnya mereka melanggar aturan dan merugikan lingkungan hanya untuk mencapai keuntungan pribadi. Di sisi lain Islam mengajarkan bahwa bumi adalah lokasi yang suci. Saat kita memaksakan kehendak kita pada bumi kita berisiko untuk merusak dan mencemari ciptaan Tuhan. Kepercayaan yang diberikan oleh Tuhan bukanlah izin untuk berbuat rusak atau mengambil secara berlebihan dari makhluk lain baik hewan, tumbuhan, tanah, maupun langit, tanpa memberikan imbalan yang layak. Tugas yang diberikan Tuhan kepada kita mengharuskan kita untuk memuji Sang Pencipta menjaga planet ini serta saling merawat satu sama lain.²⁵

5. Memperjuangkan Keadilan

Memperlakukan bumi sebagaimana layaknya masjid mengisyaratkan perlunya menjaga keseimbangan dan keadilan dalam hubungan manusia dengan alam. Konsep *Greendeen* ini menuntut umat manusia untuk memahami bahwa bumi sebagai ciptaan Tuhan memiliki nilai dan kesucian yang harus dihormati dan dijaga. Sebagai khalifah di bumi manusia diberikan tanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam dan tidak melakukan tindakan yang merusak ekosistem. Dalam pandangan ini perlakuan terhadap bumi seharusnya mencerminkan prinsip-prinsip keadilan dan keseimbangan yang tidak hanya mengutamakan kepentingan pribadi tetapi juga kepentingan bersama.²⁶

Dalam beberapa waktu terakhir ini bumi telah menjadi sasaran eksploitasi yang intensif oleh sebagian besar umat manusia. Banyak aktivitas yang lebih mengutamakan keuntungan jangka pendek dan kepentingan pribadi tanpa

²⁴ Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, ter.Aisyah, Jakarta:Penerbit Zaman, 2012,30

²⁵ Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, ter.Aisyah, Jakarta:Penerbit Zaman, 2012,31

²⁶ Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, ter.Aisyah, Jakarta:Penerbit Zaman, 2012,31

memperhitungkan dampak jangka panjang terhadap kelestarian alam. Praktik-praktik ini telah menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan seperti deforestasi, polusi, dan perubahan iklim, yang semakin memperburuk kondisi planet ini. Eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam juga menciptakan ketimpangan sosial dan lingkungan yang merugikan banyak pihak terutama masyarakat yang paling rentan terhadap dampak lingkungan.

Sebagai jawaban atas masalah ini terdapat munculnya gerakan yang berfokus pada keadilan lingkungan dan iklim. Upaya ini bertujuan untuk melindungi planet kita serta makhluk yang dihuni dari konsekuensi negatif polusi dan perubahan iklim. Gerakan ini menekankan bahwa perlindungan lingkungan adalah hak asasi setiap makhluk hidup. Mereka meminta tindakan konkret untuk mengurangi emisi gas rumah kaca mengelola sumber daya alam dengan cara yang berkelanjutan dan mengurangi dampak dari perubahan iklim. Keadilan lingkungan tidak hanya berorientasi pada pemulihan dan pelestarian alam tetapi juga memperhatikan hak-hak masyarakat yang terdampak terutama bagi kelompok yang rentan terhadap perubahan lingkungan. Oleh karena itu tujuan gerakan ini adalah untuk membangun dunia yang lebih adil, seimbang, dan berkelanjutan bagi semua makhluk hidup di planet ini.²⁷

Bagi mereka yang ingin hidup sesuai dengan prinsip Agama Hijau penting untuk memahami bahwa masyarakat yang tidak memiliki kekuatan politik dan ekonomi sering kali menjadi korban dari pencemaran dan kerusakan lingkungan. Komunitas-komunitas tersebut umumnya juga tidak memiliki kapasitas untuk mengelola sumber daya yang ada dengan lebih baik dan menguntungkan. Ketidakadilan ini banyak dipengaruhi oleh sistem ekonomi yang kita ikuti. Dalam waktu yang lama sistem ekonomi kita berfokus pada pertumbuhan ekonomi dengan mengabaikan dampak lingkungan. Dalam kerangka ini bumi tidak dianggap suci sebaliknya manusia memandang alam sebagai sumber kekayaan yang harus dieksploitasi. Kita merusak planet ini dan melupakan kepentingan banyak orang demi memperluas pasar dan mencari sumber daya alam untuk menghasilkan lebih banyak barang.²⁸

²⁷ Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, ter.Aisyah, Jakarta:Penerbit Zaman, 2012,31

²⁸ Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, ter.Aisyah, Jakarta:Penerbit Zaman, 2012,32

Agama Hijau yang berlandaskan keadilan menyadari bahwa manusia memiliki potensi untuk merusak dan menghancurkan bumi. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ²⁹

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Q. S. al-Rum (30): 41)

Imam Zaid Shakir seorang sarjana Islam asal Amerika menjelaskan bahwa para mufasir awal menafsirkan kerusakan ini dengan menyebutkan fenomena seperti kekeringan dan tidak adanya hasil laut serta masalah-masalah lain yang berkaitan dengan fungsi ekologis. Pernyataan ini menegaskan bahwa manusia selalu memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya lingkungan dengan cara yang lebih berkelanjutan dan menguntungkan. Namun sistem ekonomi yang kita jalani selama ini cenderung mengabaikan aspek-aspek tersebut yang mengakibatkan kerusakan yang lebih luas dan ketidakadilan yang terus berlanjut.

Imam Zaid Shakir seorang sarjana Islam asal Amerika menyatakan bahwa para mufasir awal menjelaskan bahwa kerusakan yang disebutkan dalam ayat tersebut meliputi kekeringan, hilangnya hasil laut, serta berbagai makna lain yang berkaitan dengan fungsi ekologis. Pernyataan ini menegaskan bahwa sejak zaman dulu manusia telah memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan mereka secara lebih baik dan menguntungkan.³⁰

Salah satu penyebab utama ketidakadilan ini adalah sistem ekonomi yang kita jalankan. Dalam periode yang cukup panjang sistem ekonomi kita berfokus pada peningkatan pertumbuhan ekonomi tanpa mempertimbangkan implikasi lingkungan. Dalam kerangka tersebut bumi bukanlah tempat yang dianggap suci melainkan satu-satunya sumber daya yang perlu dieksploitasi. Kita sering melupakan kepentingan banyak orang dalam usaha kolektif untuk memperluas pasar dan mengolah sumber daya alam demi menghasilkan lebih banyak barang.³¹

²⁹ Terjemahan Kemenag 2019

³⁰ Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, ter. Aisyah, Jakarta: Penerbit Zaman, 2012, 32

³¹ Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, ter. Aisyah, Jakarta: Penerbit Zaman, 2012, 33

Pernyataan Imam Zaid Shakir mengingatkan kita mengenai dampak manusia terhadap lingkungan. Kesadaran bahwa segala sesuatu saling terkait membantu kita menyadari bahwa semua tindakan kita memengaruhi tanah, laut, manusia, dan makhluk hidup lainnya. Dengan pemahaman ini kita akan termotivasi untuk bertindak berdasarkan prinsip keadilan. Jika kita menerapkan sistem ekonomi dan cara hidup yang adil kita tidak akan merusak tanah, laut, manusia, dan makhluk hidup lainnya tanpa alasan yang jelas. Sebaliknya kita akan melakukan hal-hal yang menekankan keadilan dan rasa syukur.

Kita tidak berperilaku hanya berdasarkan keinginan atau keuntungan pribadi tetapi dengan keyakinan bahwa setiap orang seharusnya memiliki hak dan peluang yang setara untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya alam. Prinsip Agama Hijau mengajak kita untuk menyadari bahwa manusia, hewan, tumbuhan, dan semua ciptaan Tuhan saling terkait dan bergantung satu sama lain. Dengan memahami hubungan ini kita akan lebih berhati-hati dalam tindakan kita agar tidak melakukan hal-hal yang dapat merusak atau merugikan makhluk lain serta lingkungan.³²

6. Menjalani kehidupan yang seimbang dengan alam (*mizan*)

Segala sesuatu di alam semesta ini diciptakan dalam keadaan yang penuh dengan keseimbangan yang sering kali disebut dengan istilah *mizan*. Konsep *mizan* ini mengacu pada keteraturan dan harmoni yang ada di alam di mana setiap elemen saling berhubungan dan mendukung satu sama lain untuk menjaga keseimbangan ekosistem secara keseluruhan. Dalam pandangan *Greendeen* memandang bumi sebagai masjid berarti memberikan penghormatan terhadap prinsip keseimbangan yang terkandung dalam ciptaan Tuhan. Hal ini mengingatkan kita bahwa bumi sebagai tempat tinggal harus dijaga kelestariannya dan tidak boleh dieksploitasi secara berlebihan.³³

Sebagai bagian dari sistem alam yang seimbang pergerakan matahari dan bulan adalah contoh nyata dari *mizan* yang ada di alam semesta. Pergerakan keduanya menandai pergantian siang dan malam yang menjadi dasar bagi ritme kehidupan manusia. Selama ribuan tahun manusia telah memanfaatkan sistem keseimbangan ini untuk meningkatkan kualitas hidup misalnya untuk menentukan waktu yang

³² Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, ter. Aisyah, Jakarta: Penerbit Zaman, 2012, 33

³³ Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, ter. Aisyah, Jakarta: Penerbit Zaman, 2012, 31

tepat dalam bertani, beristirahat, bekerja, dan beribadah. Sistem ini yang telah ada jauh sebelum manusia ada menjadi acuan dalam menjalani kehidupan yang harmonis dengan alam.

Prinsip keseimbangan ini seharusnya menjadi landasan dalam upaya manusia untuk menjaga bumi. Dengan memanfaatkan sistem alam secara bijaksana dan tidak berlebihan manusia diharapkan dapat menjaga keseimbangan alam yang telah Tuhan ciptakan. Oleh karena itu pemahaman mengenai *mizan* sangat penting dalam perspektif *Greendeen* karena menunjukkan bahwa manusia tidak hanya berperan sebagai pengguna sumber daya alam tetapi juga sebagai penjaga dan pelindung dari keseimbangan yang ada di dalamnya.³⁴

Islam secara tegas menyatakan dan menunjukkan bahwa ada Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan manusia agar hidup bersinergi dengan alam. Dia menciptakan bintang-bintang dan planet-planet lalu menempatkannya dalam jalur yang benar dan teratur. Selain itu Allah juga membuat medan energi tak terlihat yang dikenal sebagai gravitasi sehingga segala sesuatu bisa berada pada posisinya di bumi. Tumbuhan juga diciptakan sebagai sahabat, pelindung, dan sumber pangan bagi manusia.

Keseimbangan ini sangat ditekankan dalam Al-Qur'an. Allah menciptakan manusia dengan kemampuan untuk berkomunikasi dan berpikir. Dengan perhitungan yang tepat matahari dan bulan bergerak sementara tumbuhan dan pepohonan patuh kepadaNya. Allah juga mengangkat langit dan menetapkan keadilan untuk mencegah kita melampaui batas. Dia ingin kita menegakkan timbangan dengan adil dan tidak mengurangi nilai tersebut. Sebagai penutup Allah menjadikan bumi ini rata untuk makhluk-makhlukNya.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ وَالتَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ³⁵

Dia menciptakan manusia. Dia mengajarnya pandai menjelaskan. Matahari dan bulan (beredar) sesuai dengan perhitungan. Tumbuhan dan pepohonan tunduk (kepada-Nya). Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan) agar kamu tidak melampaui batas dalam timbangan itu. Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu

³⁴ Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, ter. Aisyah, Jakarta: Penerbit Zaman, 2012, 32

³⁵ Terjemahan Kemenag 2019

mengurangi timbangan itu. Bumi telah Dia bentangkan untuk makhluk(-Nya). (Q. S. al-Rahmân [55]: 3-10).

Segala sesuatu diatur dalam keseimbangan ini dan tatanan hukum serta aturan dalam Islam bertujuan untuk menjaga keharmonisan tersebut. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya merenungkan dan berusaha menjaga keseimbangan ini adalah sebuah bentuk ibadah. Frasa tanda bagi orang yang berpikir muncul di beberapa ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa keberpihakan untuk merenung dan berpikir demi menjaga keseimbangan adalah tanda dari keutamaan manusia. Oleh karena itu sepatutnya kita merenungkan segala hal di sekitar kita dan berupaya menjaga keseimbangan yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Namun ironisnya seiring berjalannya waktu manusia semakin gemar melakukan kerusakan dan kehancuran di bumi sehingga keseimbangan alam pun terganggu.³⁶

Dalam konsep *Greendeen* yang ditemukan oleh Matin mengungkapkan bahwa penerapan konsep tersebut mengajak manusia untuk membuka hati dan pikiran dalam menyadari hubungan yang erat antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Konsep ini menekankan pentingnya pemahaman bahwa segala sesuatu di bumi ini saling terhubung dan saling mempengaruhi. Inti dari konsep *Greendeen* ini terletak pada prinsip pertama yaitu Tauhid yang mengajarkan bahwa Tuhan adalah satu-satunya pencipta alam semesta dan segala yang ada di dalamnya adalah ciptaan-Nya yang harus dijaga dan dilestarikan. Matin juga menekankan pentingnya untuk memperhatikan dan merenungkan tanda-tanda keberadaan dan kebesaran Allah SWT yang terdapat dalam Ayat-ayat-Nya. Dalam hal ini alam menjadi salah satu bentuk ciptaan yang merupakan manifestasi dari kebesaran Tuhan yang seharusnya menjadi objek refleksi dan penghormatan bagi umat manusia. Gagasan ini mengingatkan kita bahwa manusia memiliki peran sebagai pelindung dan pengurus bumi yang merupakan amanah dari Allah sebagai Khalifah yang bertanggung jawab atas keberlangsungan alam semesta. Tugas ini adalah kepercayaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada umat manusia untuk menjaga dan merawat bumi dengan penuh tanggung jawab. Matin menyatakan bahwa untuk melaksanakan amanah ini manusia perlu bersikap adil terhadap semua ciptaan Allah dengan menghargai dan melindungi lingkungan. Tanggung jawab ini tidak hanya untuk manusia tetapi juga berlaku bagi semua makhluk yang tinggal di bumi. Sebagai bagian dari manusia

³⁶ Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, ter.Aisyah, Jakarta:Penerbit Zaman, 2012,35

kita seharusnya berusaha hidup harmonis dengan alam, menjaga ekosistem, dan menyadari bahwa alam adalah bagian penting dari hidup kita yang tidak dapat dipisahkan. Prinsip ini terlihat dalam konsep Mizan yang mengajarkan pentingnya keseimbangan dan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan.

BAB III

PEMIKIRAN YUSUF AL-QARDHAWI TENTANG ISLAM AGAMA RAMAH LINGKUNGAN

A. Biografi Yusuf Qardhawi

Yusuf Qardhawi yang memiliki nama lengkap Yusuf Abdullah Al-Qardhawi merupakan seorang ulama dan ahli fiqih kontemporer yang sangat terkemuka di dunia Islam internasional. Beliau dilahirkan di desa Shafth Turab pada tanggal 9 September 1926 yang terletak di wilayah Distrik Besar bagian dari provinsi Barat di Mesir. Keilmuan dan pemikiran beliau di bidang fiqih menjadikannya sebagai salah satu tokoh terkemuka dalam perkembangan pemikiran Islam modern. Kontribusi besar Yusuf Qardhawi dalam bidang fiqih dan pemikirannya tentang Islam yang kontekstual dengan tantangan zaman menjadikannya figur sentral dalam pembaruan pemikiran Islam kontemporer. Beliau tidak hanya dikenal sebagai seorang ahli fiqih yang mendalam tetapi juga sebagai sosok yang mampu mengajarkan ajaran Islam dengan cara yang relevan dan aplikatif terhadap dinamika kehidupan sosial, politik, dan ekonomi masa kini. Selain itu karya-karya tulis beliau yang mencakup berbagai topik keagamaan dan pemikiran Islam serta peran beliau sebagai pemimpin dalam berbagai organisasi Islam semakin mengukuhkan pengaruhnya di dunia Islam global. Berbagai kontribusi beliau dalam mengembangkan pemahaman dan implementasi ajaran Islam memberikan dampak signifikan bagi umat Islam di seluruh dunia khususnya dalam menyikapi permasalahan-permasalahan kontemporer yang dihadapi umat.¹

Yusuf Al-Qardhawi berasal dari keluarga yang sangat teguh dalam beragama dengan latar belakang yang menggabungkan sektor pertanian dari pihak ayah dan bidang perniagaan dari pihak ibu. Keluarga tersebut memiliki nilai-nilai agama yang kuat yang kemudian turut mempengaruhi perkembangan kepribadian dan pemikiran Al-Qardhawi. Pada usia dua tahun Al-Qardhawi mengalami kehilangan yang besar dengan meninggalnya ayahnya Abdullah. Kehilangan tersebut membawa perubahan signifikan dalam hidupnya. Namun di sisi lain peristiwa ini juga menjadi titik awal dari perjalanan hidup yang penuh dengan bimbingan dan perhatian dari orang-orang terdekatnya. Setelah kehilangan ayahnya Al-Qardhawi dibesarkan oleh pamannya yang menunjukkan perhatian penuh terhadap dirinya. Pamannya berperan sebagai figur

¹ Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut AL-Qur'an dan Sunnah*, terj. dari *Fiqih Al-Jihad: Dirasah Muqaranah Li Ahkamihwa Falsafatih, fi Dhau' Al-Qur'an wa ALSunnah*, Irfan Maulana Hakim et all, (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), cet. I, xxvii.

pengganti ayah bagi Al-Qardhawi memberikan kasih sayang dan perhatian yang mendalam serta mengarahkan Al-Qardhawi untuk tumbuh dalam lingkungan yang mengedepankan nilai-nilai agama. Sebagai anak tunggal hubungan Al-Qardhawi dengan pamannya sangat erat dan penuh kedekatan. Sehingga pamannya menjadi sosok yang sangat berpengaruh dalam perkembangan awal kehidupannya. Pada usia lima tahun pamannya memutuskan untuk mengajarkan Al-Qardhawi mengaji Al-Qur'an yang menjadi langkah awal yang sangat signifikan dalam perjalanan hidup Al-Qardhawi. Proses pengajaran ini tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran agama tetapi juga berperan penting dalam membentuk dasar-dasar intelektual dan spiritual Al-Qardhawi. Pendidikan agama yang diterimanya sejak dini menjadi salah satu faktor utama yang membentuk karakter dan pemikirannya serta mempengaruhi kontribusinya dalam pemikiran Islam modern yang relevan dengan tantangan zaman.²

Pada usia 10 tahun Yusuf Al-Qardhawi berhasil menghafal seluruh Al-Qur'an mengikuti jejak pamannya yang juga merupakan seorang penghafal Al-Qur'an. Pencapaian ini menunjukkan komitmen dan dedikasi Al-Qardhawi terhadap pendidikan agama yang telah ditanamkan sejak dini oleh pamannya. Pengajaran dan perhatian yang diberikan oleh pamannya tidak hanya terbatas pada aspek pembelajaran Al-Qur'an tetapi juga mencakup penguatan nilai-nilai spiritual yang menjadi landasan pemikiran dan keilmuan Al-Qardhawi di masa depan. Pamannya yang memiliki kedudukan penting dalam keluarga dan masyarakat turut memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan intelektual Al-Qardhawi. Selain berperan sebagai pendidik agama pamannya juga diangkat sebagai imam di kampung mereka yang semakin mempererat kedekatan spiritual antara keduanya. Posisi pamannya sebagai imam menambah dimensi religius dalam hubungan mereka memberikan contoh nyata mengenai kepemimpinan spiritual dan keagamaan yang harus dijalani dengan penuh dedikasi. Hal ini tentunya berkontribusi dalam membentuk karakter dan pandangan hidup Al-Qardhawi yang kelak menjadi salah satu ulama besar di dunia Islam dengan pemikiran yang mengedepankan relevansi ajaran Islam terhadap tantangan zaman.³

Pada usia lima tahun Yusuf Al-Qardhawi mulai belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an di Kuttub sebuah lembaga pendidikan tradisional di desa tempat tinggalnya. Pendidikan di Kuttub ini menjadi fondasi awal bagi Al-Qardhawi dalam mendalami

² Nida Rafiqah Izzati et al., "KONSTRUKSI PEMIKIRAN YUSUF AL-QARDHAWI DALAM PEMBARUAN HUKUM KELUARGA ISLAM," *Jurnal Interpretasi Hukum* 5, no. 3 (January 11, 2025): 1195, <https://doi.org/10.22225/juinhum.5.3.10608.1193-1206>.

³ sukron ma'mun, "Pluralisme Agama Dan Toleransi Dalam Islam Perspektif Yusuf Al-Qaradhawi," *Humaniora* 4, no. 2 (2013): 1–17.

ajaran agama khususnya dalam mempelajari Al-Qur'an. Pada usia tujuh tahun Al-Qardhawi melanjutkan pendidikannya di Madrasah Izzamiyyah sebuah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Mesir. Di Madrasah Izzamiyyah, Al-Qardhawi mempelajari berbagai mata pelajaran umum, seperti matematika, sejarah, kesehatan, serta berbagai disiplin ilmu lainnya yang memperkaya wawasan intelektualnya. Seiring berjalannya waktu Al-Qardhawi semakin menunjukkan kemampuannya dalam menghafal dan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Pada usia sepuluh tahun Al-Qardhawi berhasil menyempurnakan hafalan Al-Qur'an sebuah pencapaian yang sangat mengesankan di usianya yang masih muda. Kemampuannya dalam bidang Al-Qur'an baik dari segi hafalan maupun bacaan yang fasih mulai diakui oleh masyarakat di sekitarnya. Sebagai hasilnya masyarakat mulai memanggilmnya dengan sebutan "Syaiikh Qardhawi," sebuah gelar yang mencerminkan penghormatan atas kecakapannya dalam bidang keagamaan. Karena kemampuan dan pengaruhnya di bidang Al-Qur'an Al-Qardhawi sering diundang untuk menjadi imam shalat di masjid-masjid setempat. Pengalaman tersebut memberikan kesempatan bagi Al-Qardhawi untuk mengasah keterampilan dalam kepemimpinan spiritual sekaligus memperdalam pemahaman agama yang kelak menjadi dasar bagi kontribusinya dalam pemikiran Islam modern.⁴

Setelah menyelesaikan pendidikan di Madrasah Izzamiyyah Yusuf Al-Qardhawi melanjutkan studi ke Madrasah Ibtida-iyah Thantha sebuah lembaga pendidikan yang terletak di kota Thantha. Di madrasah ini beliau berhasil menyelesaikan pendidikannya dalam waktu empat tahun. Pendidikan yang ditempuh di Madrasah Ibtida-iyah Thantha memberikan Al-Qardhawi landasan akademik yang kokoh untuk melanjutkan studi ke jenjang berikutnya. Setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat dasar Al-Qardhawi melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Tsanawiyah di mana beliau menempuh studi selama lima tahun. Selama masa pendidikan di lembaga ini Al-Qardhawi menunjukkan dedikasi dan prestasi yang luar biasa selalu meraih peringkat pertama dalam setiap ujian dan mata pelajaran yang diambil. Keberhasilan akademik yang konsisten ini menunjukkan kemampuan intelektual yang sangat baik dan menandakan potensi besar yang dimiliki oleh Al-Qardhawi sejak usia muda. Pada saat kelulusan dari Sekolah Menengah Umum Al-Qardhawi meraih peringkat kedua di tingkat Nasional di Mesir sebuah pencapaian yang sangat mengesankan mengingat persaingan yang ketat di

⁴sukron ma'mun, "Pluralisme Agama Dan Toleransi Dalam Islam Perspektif Yusuf Al-Qardhawi," *Humaniora* 4, no. 2 (2013) 1-17

tingkat tersebut. Meskipun demikian periode kelulusan tersebut tidak bebas dari tantangan. Al-Qardhawi sempat mengalami masa penahanan yang menjadi bagian dari perjalanan hidupnya yang penuh dengan perjuangan. Pengalaman ini tidak hanya menguji ketahanan fisik dan mentalnya tetapi juga memperdalam pemahamannya terhadap berbagai isu sosial, politik, dan keagamaan yang kelak akan mempengaruhi pemikirannya dalam menyikapi perkembangan Islam modern.⁵

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah Yusuf Al-Qardhawi melanjutkan perjalanan akademiknya ke Kairo untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi. Dengan keyakinan yang tinggi dan usaha yang gigih Al-Qardhawi diterima di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar salah satu perguruan tinggi tertua dan paling terkemuka di dunia Islam. Di universitas ini Al-Qardhawi menempuh pendidikan sarjana pada periode 1952-1953 dimana Al-Qardhawi berhasil meraih gelar sarjana dengan prestasi gemilang menduduki peringkat pertama di antara seratus delapan puluh mahasiswa yang ada. Pencapaian ini menggambarkan kemampuan akademik yang luar biasa serta komitmen Al-Qardhawi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang agama Islam. Setelah menyelesaikan pendidikan sarjana pada tahun 1957 Al-Qardhawi melanjutkan studi ke jenjang pascasarjana di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar dengan spesialisasi dalam bidang tafsir dan hadis. Program pascasarjana ini diselesaikannya pada tahun 1960 yang semakin memperdalam penguasaan Al-Qardhawi dalam bidang keilmuan Islam khususnya dalam studi tafsir dan hadis. Pendidikan pascasarjana ini memberikan kontribusi besar dalam membentuk wawasan intelektual Al-Qardhawi yang akan memainkan peran penting dalam kontribusinya terhadap perkembangan pemikiran Islam modern. Selanjutnya Al-Qardhawi melanjutkan studi ke jenjang doktoral di fakultas yang sama dengan fokus yang lebih spesifik pada kajian zakat dalam Islam. Disertasi yang diajukannya berjudul *Al-Zakat fi Islam* (Zakat dalam Islam) yang mengkaji lebih dalam mengenai konsep zakat dalam perspektif Islam. Pada awalnya disertasi ini direncanakan akan selesai dalam waktu dua tahun. Namun krisis politik yang terjadi di Mesir menyebabkan penundaan yang signifikan dalam proses penyelesaian disertasi tersebut. Krisis tersebut mengakibatkan penyelesaian disertasi tertunda selama 13 tahun. Al-Qardhawi baru dapat menyelesaikan disertasi doktoralnya pada tahun 1973 meskipun perjalanan akademiknya mengalami berbagai hambatan. Penyelesaian disertasi ini menandai

⁵ Nida Rafiqah Izzati et al., "KONSTRUKSI PEMIKIRAN YUSUF AL-QARDHAWI DALAM PEMBARUAN HUKUM KELUARGA ISLAM." 1195

puncak dari perjuangan akademik Al-Qardhawi dan menjadi landasan bagi pemikirannya yang berpengaruh dalam bidang fiqh dan sosial Islam.⁶

Pada tahun 1956 Dr. Yusuf Al-Qardhawi diberi tugas di bagian pengawasan bidang agama di Kementerian Perwakafan Mesir. Posisi ini memberikan beliau kesempatan untuk berperan aktif dalam pengelolaan dan pengawasan lembaga-lembaga keagamaan di Mesir yang mencakup masjid-masjid dan kegiatan keagamaan lainnya. Sebagai bagian dari tugasnya Al-Qardhawi terlibat dalam pengajaran dan pemberian ceramah di berbagai masjid yang memungkinkan beliau untuk menyebarkan pengetahuan agama dan memberikan wawasan baru tentang ajaran Islam kepada masyarakat luas. Selain itu dalam kapasitasnya di Kementerian Perwakafan Al-Qardhawi juga diangkat sebagai pemilik lembaga *al-A'immah* sebuah lembaga yang berfokus pada pendidikan dan pelatihan imam-imam masjid. Pengangkatan ini menandakan kepercayaan yang diberikan kepadanya dalam mengelola dan mengembangkan lembaga keagamaan yang berperan penting dalam membentuk kualitas kepemimpinan spiritual di Mesir. Melalui peran ini Al-Qardhawi tidak hanya berkontribusi pada pengembangan pendidikan agama tetapi juga pada pembinaan imam-imam yang kelak akan menjadi pemimpin agama di berbagai wilayah.⁷

Yusuf Al-Qardhawi pernah berperan sebagai penceramah dan memberikan khutbah di berbagai masjid yang menjadi salah satu sarana utama bagi beliau untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat luas. Melalui ceramah dan khutbah tersebut Al-Qardhawi tidak hanya memberikan wawasan keagamaan, tetapi juga mengedukasi umat Islam mengenai penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun politik. Selain peranannya sebagai penceramah Al-Qardhawi juga menjabat sebagai pengawas di Akademik Para Imam sebuah lembaga yang berada di bawah naungan Kementerian Wakaf Mesir. Dalam kapasitas ini beliau turut bertanggung jawab dalam pengelolaan pendidikan bagi para imam yang memainkan peran penting dalam menjaga kualitas kepemimpinan agama di Mesir. Melalui peran ini Al-Qardhawi memberikan kontribusi besar terhadap pembinaan dan pengembangan imam-imam yang kelak akan menjadi pemimpin agama di masjid-masjid seluruh Mesir. Kontribusi Al-Qardhawi dalam mencerdaskan bangsanya juga tercermin dalam aktivitasnya di bidang pendidikan baik pendidikan

⁶ Ghufron and Saharudin, "Telaah Pemikiran Fikih Lingkungan Yusuf Al-Qaradh&wt."203

⁷ Yusuf Qardhawi, *Fiqh Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut AL-Qur'an dan Sunnah*, terj. dari *Fiqh Al-Jihad: Dirasah Muqaranah Li Ahkamihwa Falsafatihi, fi Dhau' Al-Qur'an wa ALSunnah*, Irfan Maulana Hakim et all, (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), cet. I, xxvii

formal maupun non-formal. Beliau aktif berpartisipasi dalam berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Mesir yang tidak hanya terbatas pada pendidikan agama tetapi juga mencakup pengajaran dalam bidang ilmu pengetahuan umum. Dalam hal ini Al-Qardhawi memperjuangkan pentingnya pendidikan yang inklusif dan relevan dengan tantangan zaman terutama untuk generasi muda. Dalam dunia dakwah Al-Qardhawi aktif menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui berbagai program khusus di radio dan televisi Qatar. Program-program tersebut disiarkan secara rutin sebagai acara mingguan dengan sesi tanya jawab mengenai isu-isu keagamaan yang relevan dengan perkembangan zaman. Program ini tidak hanya memberikan ruang bagi masyarakat untuk mendalami ajaran Islam tetapi juga memperkuat peran media dalam menyebarkan pengetahuan agama secara lebih luas dan efektif. Selain itu Al-Qardhawi juga melakukan kunjungan ke berbagai negara baik yang mayoritas beragama Islam maupun non-Islam untuk menjalankan misi keagamaan dan dakwah. Salah satu perjalanan penting yang dilakukan adalah kunjungan beliau ke Indonesia pada tahun 1989 di mana beliau berdakwah dan berbagi pengetahuan mengenai ajaran Islam. Kunjungan-kunjungan internasional tersebut mencerminkan upaya Al-Qardhawi dalam memperluas pengaruh pemikirannya dan menjalin hubungan yang lebih erat antara umat Islam di berbagai negara.⁸

Yusuf Qardhawi dianugerahi dengan keluarga yang penuh keberkahan sejak Desember 1958. Istrinya merupakan seorang wanita yang baik, berasal dari garis keturunan Hasyimiyah Husainiyah dan dikenal sebagai pribadi yang sangat sabar dalam menghadapi berbagai rintangan dalam menyebarkan dakwah. Dia sering kali lebih mengutamakan kepentingan masyarakat daripada kepentingan keluarganya sendiri.⁹

Sebagai seorang sarjana dengan pemahaman mendalam di bidang ilmu keislaman Al-Qardawi tidak memaksa anak-anaknya untuk mengikuti jejaknya dalam kajian keagamaan. Sebaliknya banyak dari mereka memilih untuk melanjutkan pendidikan tinggi di bidang non-agama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan alam. Putri sulungnya meraih gelar doktor dalam bidang Fisika dengan spesialisasi Nuklir di Universitas London. Putri keduanya juga sukses mendapatkan gelar doktor di bidang Biologi dengan fokus pada organ tubuh dari salah satu universitas di Inggris.

⁸ sukron ma'mun, "Pluralisme Agama Dan Toleransi Dalam Islam Perspektif Yusuf Al-Qaradhawi," *Humaniora* 4, no. 2 (2013): 1–17.

⁹ Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut AL-Qur'an dan Sunnah*, terj. dari *Fiqih Al-Jihad: Dirasah Muqaranah Li Ahkamihawa Falsafatih, fi Dhau' Al-Qur'an wa ALSunnah*, Irfan Maulana Hakim et all, (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), cet. I, 27.

Sementara itu putri ketiganya menyelesaikan studi masternya dalam Rekayasa Genetik di Universitas Texas Amerika Serikat.¹⁰

Putra pertamanya menempuh pendidikan di Fakultas Teknik dengan jurusan Mesin di Universitas Qatar sementara putra bungsunya berhasil lulus dari Fakultas Teknik dengan jurusan Elektro. Dari tujuh anaknya hanya putra keduanya yang mengikuti jejak Qardawi untuk mendalami ilmu agama di sebuah akademi keagamaan di Qatar. Ini mencerminkan keterbukaan pikiran Qardawi serta perhatian yang mendalam terhadap berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan alam.¹¹

Pemikiran Yusuf al-Qaradawi mengenai etika lingkungan dapat dipahami sebagai suatu pembaruan dalam wacana etika lingkungan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Dasar pemikiran al-Qaradawi mengenai etika lingkungan terletak pada nilai-nilai fundamental dalam Islam yang mencakup konsep Tauhid, Khalifah, Adl, dan Mizan, yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan demikian, etika lingkungan yang dikemukakan oleh al-Qaradawi bukan hanya berbicara tentang tanggung jawab manusia terhadap lingkungan, tetapi juga mengenai dimensi spiritual yang mendalam dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Al-Qaradawi mengembangkan suatu pendekatan yang menggabungkan etika Islam yang religius dengan perspektif ekologi yang bersifat eko-teologi. Pemikiran ini mengajarkan bahwa pemeliharaan lingkungan bukan hanya merupakan kewajiban sosial dan ekologis tetapi juga merupakan kewajiban religius yang harus dilaksanakan oleh umat manusia sebagai bagian dari amanah yang diberikan oleh Allah. Al-Qaradawi menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari tugas manusia sebagai Khalifah (pemimpin) di muka bumi yang harus bertanggung jawab terhadap segala ciptaan-Nya.

Dengan demikian pemikiran etika lingkungan al-Qaradawi dapat dikategorikan sebagai bagian dari aliran etika lingkungan dengan tipologi *Islamic ecoreligious*. Tipologi ini mengacu pada etika lingkungan yang berakar pada ajaran agama Islam yang mengintegrasikan prinsip-prinsip agama dengan upaya menjaga kelestarian alam. Pendekatan ini mengajarkan bahwa tindakan manusia terhadap alam harus didasarkan

¹⁰ Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut AL-Qur'an dan Sunnah*, terj. dari *Fiqih Al-Jihad: Dirasah Muqaranah Li Ahkamihwa Falsafatihi*, fi Dhau' Al-Qur'an wa AlSunnah, Irfan Maulana Hakim et all, (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), cet. I, xxvii

¹¹ Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut AL-Qur'an dan Sunnah*, terj. dari *Fiqih Al-Jihad: Dirasah Muqaranah Li Ahkamihwa Falsafatihi*, fi Dhau' Al-Qur'an wa AlSunnah, Irfan Maulana Hakim et all, (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), cet. I, xxvii

pada kesadaran religius dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran Islam, dengan tujuan untuk mencapai keseimbangan dan keharmonisan dalam hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.¹²

B. Karya-Karya Yusuf Qardhawi

Sebagai seorang ulama dan ilmuwan terkemuka Yusuf al-Qardhawi memiliki kemampuan menulis yang sangat mengesankan yang tercermin dalam produktivitas dan keberagaman karya-karyanya. Beliau dikenal sebagai penulis yang sangat produktif, aktif menghasilkan berbagai artikel keagamaan yang tersebar di berbagai media cetak. Selain itu, al-Qardhawi juga menunjukkan dedikasi tinggi dalam melakukan penelitian mengenai Islam, baik di negara-negara Muslim. Karya-karya al-Qardhawi mencakup beragam bentuk tulisan, mulai dari buku, artikel, hingga hasil penelitian yang tersebar di banyak negara. Sebagai seorang ulama kontemporer, banyak dari tulisannya yang membahas isu-isu penting terkait pengetahuan Islam, yang tidak hanya relevan bagi masyarakat Muslim, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam diskursus ilmiah global.¹³

Dalam Bidang Fikih dan Ushul Fikih Yusuf Qardhawi banyak menulis buku yang berkaitan dengan fikih dan ushul fikih,

diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam* (Halal dan Haram dalam Islam)
- 2) *Al-Ijtihad fi al-Shari'at al-Islamiyah* (Ijtihad dalam Syariat Islam)
- 3) *Fiqh al-Siyam* (Hukum Tentang Puasa)
- 4) *Fiqh at-Taharah* (Hukum Tentang Bersuci)
- 5) *Fiqh al-Ghina' wa al-Musiqa* (Hukum Tentang Nyayian dan Musik)
- 6) *Fatawa Mu'ashirah* (Terdapat Juz 1, 2, dan 3)

b. Dalam Bidang Ekonomi Islam, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Fiqh Zakat
- 2) *Bay'u al-Murabahah li al-Amri bi al-Shira* (Sistem Jual-Beli Al-Murabah)
- 3) *Fawa'id al-Bunuk Hiya al-Riba al-Haram*, (Manfaat Diharamkannya Bunga Bank)
- 4) *Dawr al-Qiyam wa al-Akhlaq fi al-Iqtisad al-Islami* (Peranan Nilai dan Akhlak dalam Ekonomi Islam)
- 5) *Muskilat al-Fakr wa Kaifa 'Alajaha al-Islam* (Peranan Islam dalam Menangani

¹² Mariatul Istiani and Muhammad Roy Purwanto, "Fiqh Bi ' Ah Dalam Perspektif Al-Qur'an," *AT-THULLAB : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2022): 24–39.

¹³ Ghufron and Saharudin, "Telaah Pemikiran Fikih Lingkungan Yusuf Al-Qaradh&wt."

Masalah Kemiskinan)

c. Dalam Bidang al-Qur'an dan Sunnah, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Al-Aql wa al-Ilm fi Al-Qur'an* (Akal dan Ilmu dalam Alquran)
- 2) *As-Sabru fi Al-Qur'an* (Sabar dalam Alquran)
- 3) Tafsir Surah al-Ra'd
- 4) *Kayfa Nata'amal ma'a as-Sunnah an-Nabawiyah* (Bagaimana Berinteraksi dengan Sunah).
- 5) *Al-Muntaqaa fit-Targhib wat-Tarhib* 15

d. Dalam Bidang Akidah Islam, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Wujud Allah* (Adanya Allah)
- 2) *Haqiqat at-Tauhid* (Hakikat Tauhid)
- 3) Iman bi Qadr (Keimanan kepada Qadar)
- 4) *Al-Iman wal-Hayat*
- 5) *Mauqif al-Islam min Kufr al-Yahud wan-Nasraha*

e. Dalam Bidang Dakwah dan Pendidikan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Thaqafat ad-Da'iyah* (Wawasan Seorang Juru Dakwah)
- 2) *Al-Rasul wa al-Ilmi* (Rasul dan Ilmu)
- 3) *Al-Ihwan al-Muslimin sab'in Amman fi al-Da'wah wa at-Tarbiyyah* (Ikhwanul Muslimin selama 70 tahun dalam dakwah dan pendidikan)
- 4) *At-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Madrasatu Hasan al-Banna*

f. Dalam Bidang Gerakan dan Kebangkitan Islam, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Ash-Shahwah al-Islamiyyah bainal-Juhud wat-Tatharruf*
- 2) *Ash-Shahwah al-Islamiyyah wa Humum al-Wathan al-'Arabi wal-Islami*
- 3) *Ash-Shahwah al-Islamiyyah bainal-Ikhtilaf al-Masyru' wat-Tafarruq alMadzmum*
- 4) *Min Ajli Shahwah Rasyidah Tujaddid ad-Din wa Tanhad bin Dunya*

g. Dalam Bidang Penyatuan Pemikiran Islam, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Syumul al-Islam*
- 2) *Al-Marji'iyah al-Ulya fi al-Islam li al-Qur'an was-Sunnah*
- 3) *Mauqif al-Islam min al-Ilham wa al-Kaysf wa al-Ru'aa wa min al-Tamaim wa al-Kahanah wa al-Ruqa*
- 4) *Al-Siyasah al-Syari'ah wa Maqashidiha*

h. Dalam Bidang Pengetahuan Islam yang Umum, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) *Al-Ibadah fi al-Islam*

2) *Al-Khasaish al-Ammah li al-Islam*

3) *Madkhal li Ma'rifat al-Islam*

i. Dalam Bidang Tentang Tokoh-Tokoh Islam, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) *Al-Imam Al-Ghazali baina Madihihi wa Naqidihi* (Imam Ghazali antara pemuja dan pengikutnya)

2) Umar bin Abdul Aziz Khamis al-Khulafa' al-Rasyidin

3) *Al-Shaykh al-Ghazali Kama Araftuhu Khilala Nisf al-Qarn* (Syeikh al-Ghazali seperti yang saya kenal selama setengah abad)

4) *Nisa Mu'minat* (Para Wanita Beriman)

5) *Abu Hasan al-Nadwi Kama 'Araftuh* (Abu Hassan al-Nadwi seperti yang saya kenal)

6) *Fi Wada' al-'A'lam* (Memperingati Pemergian Tokoh-Tokoh)

j. Dalam Bidang Sastra, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) *Nafahat wa Lafahat* (Kumpulan puisi)

2) *Al-Mualimin Qadimun* (kumpulan puisi)

3) *Yusuf ash-Shiddiq* (naskah drama dalam bentuk prosa)

4) *'Alim wa Thagiyyah*

k. Buku-buku Kecil Tentang Kebangkitan Islam, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) *Ad-Din fi 'Ashr al-Ilmi*

2) *Al-Islam wa al-Fann*

3) *An-Niqaab li al-Mar'ah baina al-Qawl bi Bid'atihi wal-Qawl bi Wujudihi*

4) *Markaz al-Mar'ah fi Hayah al-Islamiyyah*

l. Karya-karya dalam Bentuk Ceramah-Ceramah, diataranya adalah sebagai berikut:

1) *Al-Islam alladzi Nad'u Illahi*

2) *Wajib Asy-Syabab al-Muslim*

3) *Ash-Shahwah al-Islamiyyah baina 'Amal wal-Mahadzir* 16

4) *al-Sunnah wa al-Bid'ah*, (Sunnah dan Bidah)

5) *Zawaj al-Maysar; haqiqat wa Hukm* (Perkahwinan Maysar hakikat dan hokum)

6) *Dawabit al-Shar'iyah libina' al-Masajid* (prinsip syariat dalam Membina masjid)

7) *Mawqif al-Islam al-Aqdi min kufr al-Yahudi wa al-Nasara* (Pendirian islam terhadap perjanjian dengan Yahudi dan Nasr)

8) *Al-Juwaini Imam al-Haramain* (Juwaini Imam Haramain)

9) *Al-Istishaq wa al-Tubna fi Shari'at al-Islamiah* (Penamaan dalam Syari'at Islam)

10) *Umar ibn Abdul Aziz* (Umar bin Abdul Aziz)

11) *Likay Tanjaha Muasassah al-Zakat* (Semoga Institusi zakat Berjaya)

m. Karya-karya Dalam Bidang Mengatasi Masalah dengan Cara Islam, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) *Al-Hulul al-Mustwaradah wa Kayfa janat 'ala Ummaatina* (Penyelesaian Import: bagaimana ia Menghentam Umat kita)

2) *Al-Hal al-Islami faridatan wa daruratan* (Mengatasi masalah dengan cara Islam adalah suatu kewajiban dan kepastian)

3) *Bayinat al-hal al-Islami wa Syubhat al-Ilmaniyyin wa alMustaqhribin* (Penjelasan mengatasi masalah dengan cara Islam dan tuduhan orang Barat dan penguat sekular)

4) *'Ada' al-hall al-Islami* (Musuh-musuh dalam penyelesaian cara Islam)

C. Pemikiran Yusuf Qardhawi tentang lingkungan

Secara umum etika dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis salah satunya adalah etika teologis yang berlandaskan pada ajaran agama. Setiap agama memiliki sistem nilai moral yang menjadi pedoman hidup bagi para pengikutnya. Keimanan atau keyakinan terhadap ajaran agama ini berperan sebagai pendorong utama bagi individu untuk mengikuti dan mengimplementasikan ajaran moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini etika teologis berfokus pada nilai-nilai yang diajarkan oleh agama yang bersangkutan yang mencakup kewajiban moral, aturan-aturan kehidupan, serta hubungan antara manusia dengan Tuhan dan sesama makhluk. Perbedaan mendasar antara etika teologis dan etika filosofis terletak pada landasan keyakinan yang mendasari keduanya. Etika teologis berlandaskan pada wahyu atau ajaran agama yang dianggap sebagai petunjuk hidup yang harus diterima dan diikuti oleh para penganut agama tersebut. Sebaliknya etika filosofis lebih mengutamakan pemikiran rasional dan argumen logis dalam menentukan prinsip-prinsip moral. Etika filosofis tidak bergantung pada ajaran agama tertentu melainkan pada hasil pemikiran manusia yang mencoba menemukan kebenaran moral melalui pendekatan rasional dan refleksi filosofis. Dengan demikian perbedaan utama antara kedua jenis etika ini terletak pada sumber dan dasar ajaran moral yang diikutinya di mana etika teologis

mengandalkan wahyu atau ajaran agama sedangkan etika filosofis bersandar pada rasio dan argumen logis yang dikembangkan melalui pemikiran manusia.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa etika yang bersumber dari agama dan etika yang bersumber dari filsafat memiliki titik tolak yang berbeda dalam memandang ajaran moral. Etika agama umumnya didasarkan pada wahyu atau ajaran yang diterima melalui teks-teks suci yang memberikan pedoman moral yang jelas bagi para pengikutnya. Sementara itu etika filsafat lebih mengutamakan pendekatan rasional dan argumen logis dalam menentukan nilai-nilai moral. Perbedaan ini seringkali memunculkan pendapat bahwa agama tidak mampu memberikan pedoman etika yang jelas dan sistematis mengingat ajaran agama sering kali bersifat normatif dan mengandung unsur kepercayaan yang lebih sulit untuk diuji secara rasional. Namun demikian hal ini tidak berarti bahwa tidak ada keterkaitan antara agama dan filsafat dalam konteks etis. Hubungan antara keduanya dapat dilihat dari berbagai sudut pandang baik dari perspektif filsafat maupun agama. Dari perspektif filsafat seorang filsuf yang beragama akan terpengaruh oleh keyakinan religiusnya yang pada gilirannya akan membentuk pemikirannya mengenai isu-isu etis. Filsuf yang menganut agama tertentu sering kali akan mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral dari agama tersebut ke dalam pemikirannya meskipun argumentasi yang digunakan dalam membahas masalah-masalah etis tetap berbasis pada pendekatan filosofis yang rasional. Dengan demikian meskipun agama dan filsafat memiliki pendekatan yang berbeda dalam merumuskan ajaran moral keduanya tidak terpisah secara mutlak. Agama dapat memberikan dasar moral yang kuat sementara filsafat menyediakan kerangka pemikiran kritis yang dapat memperdalam pemahaman terhadap prinsip-prinsip etis yang ada. Seorang filsuf yang beragama dalam hal ini dapat memperkaya pemikiran etisnya dengan menggabungkan wawasan agama dan filsafat yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori etika yang lebih komprehensif.

Yusuf al-Qaradawi dalam mengembangkan pandangannya mengenai etika lingkungan dengan menggunakan pendekatan normatif yang berlandaskan pada ajaran fiqih (syari'ah) dan akhlak atau tasawuf dengan tauhid sebagai dasar utama. Menurut al-Qaradawi konsep tauhid ini memiliki peran krusial dalam menyadarkan manusia akan hakikat dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah. Dalam pandangannya manusia

¹⁴ Aziz Ghufroon dan Saharudin, "Islam dan Konservasi Lingkungan (Telaah Pemikiran Fikih Lingkungan Yusuf al-Qardhawi), *Millah*, Vol. 6, No. 2 (2007), 5

diposisikan sebagai entitas yang memiliki hubungan erat dengan alam karena baik manusia maupun alam merupakan ciptaan Allah yang hanya beribadah kepada-Nya. Tauhid sebagai landasan utama dalam pemikiran al-Qaradawi membentuk pemahaman bahwa manusia tidak terpisah dari alam melainkan bagian dari keseluruhan ciptaan-Nya. Dalam hal ini al-Qaradawi menekankan bahwa ibadah tidak hanya berupa praktik keagamaan tetapi juga meliputi peran serta tanggung jawab manusia terhadap alam yang merupakan titipan dari Allah. Salah satu tanggung jawab ini adalah sebagai khalifah atau pengelola di bumi. Sebagai khalifah manusia memiliki kewajiban untuk melindungi dan merawat alam serta memastikan ekosistem tetap terjaga. Konsep tauhid tidak hanya mengajarkan hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan tetapi juga mempertegas pentingnya kesadaran akan interaksi ekologis dengan alam. Dalam pandangan ini usaha untuk menjaga dan melestarikan lingkungan dianggap sebagai bagian dari ibadah kepada Allah bukan sekadar tindakan etis. Maka etika lingkungan menurut al-Qaradawi berakar dari ajaran agama yang menekankan tanggung jawab, keseimbangan, dan keharmonisan antara manusia serta alam. Ide ini sejalan dengan tugas yang diberikan Allah kepada manusia untuk merawat bumi dan seluruh isinya sebagai bentuk pengabdian dan ketaatan kepadaNya.¹⁵

Yusuf al-Qaradawi mendefinisikan lingkungan sebagai ruang tempat manusia hidup dan berinteraksi. Lingkungan menurut al-Qaradawi merupakan tempat yang dijadikan sebagai tempat kembali baik secara sukarela maupun terpaksa baik dalam keadaan bepergian maupun saat mengasingkan diri. Dalam pandangannya lingkungan tidak hanya mencakup ruang fisik yang bersifat statis tetapi juga melibatkan dimensi dinamis yang hidup di mana manusia dan makhluk lainnya saling berinteraksi. Dalam konteks ini al-Qaradawi mengklasifikasikan lingkungan menjadi dua kategori utama: yang bersifat dinamis (hidup) dan yang bersifat statis (mati). Lingkungan yang bersifat dinamis mencakup segala unsur kehidupan seperti flora, fauna, dan ekosistem yang terus berkembang dan berubah seiring waktu. Sementara itu lingkungan yang bersifat statis mencakup alam yang diciptakan oleh Allah termasuk tanah, air, dan udara, serta produk industri yang merupakan hasil karya manusia. Meskipun produk industri merupakan ciptaan manusia al-Qaradawi menekankan bahwa hal tersebut tetap terkait dengan alam sebagai bagian dari ekosistem yang lebih besar di mana manusia berperan sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pengelolaannya.¹⁶

¹⁵ Ghufroon and Saharudin, "Telaah Pemikiran Fikih Lingkungan Yusuf Al-Qaradh&wt."64

¹⁶ Yusuf Qardhawi "Islam Agama Ramah Lingkungan" Jakarta Timur 2001. Hal 26

Dunia yang diciptakan oleh Tuhan mencakup semua hal dari lingkungan di Bumi hingga ruang angkasa yang meliputi matahari, bulan, dan bintang-bintang. Di sisi lain industri yang dibentuk oleh manusia mencakup segala sesuatu yang mereka ambil dari sungai-sungai, pohon-pohon yang mereka tanam, bangunan yang mereka buat, serta berbagai alat yang mereka desain. Semua ini baik yang kecil maupun besar dibuat untuk berbagai alasan baik untuk kedamaian maupun untuk konflik.

Lingkungan yang selalu berubah mencakup hubungan antara manusia, hewan, dan tumbuhan. Di sisi lain, lingkungan yang tidak berubah dapat dibagi menjadi dua kategori utama. Pertama, seluruh alam ini diciptakan untuk manfaat manusia dengan tujuan untuk membantu dan memenuhi semua kebutuhan mereka.¹⁷

Dalam pandangan Yusuf al-Qaradawi agama dipahami sebagai suatu usaha untuk memperbaiki diri dan memperbaiki interaksi manusia dengan segala aspek kehidupan. Pendekatan ini mencakup berbagai dimensi interaksi baik dengan Tuhan sebagai pemilik semesta dengan diri sendiri yang meliputi aspek jasad, akal, dan ruh, serta dengan sesama manusia baik yang beragama Islam maupun non-Muslim. Dalam hal ini agama tidak hanya terbatas pada hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan tetapi juga mencakup hubungan horizontal antara individu dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungan sosialnya. Selain itu agama juga menekankan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan alam semesta. Menurut al-Qaradawi manusia diajarkan untuk berinteraksi dengan alam secara bijaksana baik itu dengan benda mati seperti bebatuan, tanah, dan air, maupun dengan makhluk hidup seperti pepohonan dan fauna lainnya. Konsep ini mencerminkan pemahaman bahwa alam bukan hanya sekadar objek yang dapat dimanfaatkan tetapi juga merupakan bagian integral dari ciptaan Tuhan yang harus dijaga kelestariannya. Oleh karena itu agama mengajarkan kita untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap alam sebagai amanah yang diberikan oleh Allah yang harus dipelihara dan dikelola dengan baik. Dengan demikian agama dalam pandangan al-Qaradawi tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia tetapi juga memberikan pedoman etis dalam berinteraksi dengan alam. Agama dalam konteks ini berfungsi sebagai pedoman moral yang mengarah pada terciptanya keseimbangan dan keharmonisan dalam seluruh aspek kehidupan termasuk dalam hubungan manusia dengan alam semesta.¹⁸

¹⁷ Yusuf Qardhawi "Islam Agama Ramah Lingkungan" Jakarta Timur 2001. Hal 27

¹⁸ Yusuf Qardhawi "Islam Agama Ramah Lingkungan" Jakarta Timur 2001. Hal 28

Segala upaya untuk melindungi lingkungan sama dengan upaya untuk melindungi agama seperti dalam firman Allah yang berbunyi:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَّمِنْ بَيْنِكَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ¹⁹

Sesungguhnya Ibrahim adalah imam (sosok anutan) yang patuh kepada Allah, hanif (lurus), dan bukan termasuk orang-orang musyrik. (Q.S An-Nahl (16):120)

Berdasarkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an agama Islam dapat dipahami sebagai kumpulan perintah yang mengarahkan umat untuk bertakwa kepada Allah SWT dan berbuat baik kepada sesama. Taqwa dan berbuat baik kepada sesama menjadi dua prinsip utama yang harus dijalankan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Taqwa dalam konteks ini merujuk pada kesadaran yang mendalam akan kewajiban seorang hamba terhadap Tuhannya sedangkan berbuat baik mencakup segala bentuk tindakan positif yang memperhatikan kesejahteraan bersama. Prinsip-prinsip ini tidak hanya berlaku terhadap interaksi antar manusia tetapi juga terhadap lingkungan hidup dan alam semesta. Bagi seorang mukallaf yakni individu yang telah dibebani kewajiban untuk menjalankan ajaran agama tuntunan ini harus dilaksanakan secara konsisten baik pada waktu tertentu maupun dalam interaksi dengan segala sesuatu yang ada di sekitar mereka. Dengan kata lain berbuat baik mencakup seluruh aspek kehidupan termasuk hubungan manusia dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini banyak perintah dalam agama yang mengarahkan umat untuk berbuat baik tidak hanya terhadap sesama manusia tetapi juga terhadap alam dan makhluk hidup lainnya. Pentingnya perhatian terhadap lingkungan dijelaskan dengan mengajarkan sikap berbuat baik kepada berbagai elemen alam seperti berbuat baik kepada sesama manusia, hewan, tumbuhan, air, udara, dan elemen-elemen lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan menghormati seluruh ciptaan Allah SWT.²⁰

Setiap usaha untuk menjaga lingkungan juga merupakan usaha untuk menjaga agama. Untuk alasan ini argumen ini tergolong dalam kategori "sangat penting". Tindakan yang merusak lingkungan telah mencemari ajaran agama yang sebenarnya dan telah menyingkirkan arti keberadaan manusia di dunia ini secara tidak langsung. Namun hal ini juga bertentangan dengan perintah Tuhan untuk memelihara hubungan yang baik dengan sesama.

¹⁹ Terjemahan Kemenag 2019

²⁰ Yusuf Qardhawi "Islam Agama Ramah Lingkungan" Jakarta Timur 2001. Hal 29

Hakikatnya segala sesuatu merupakan karunia dari Maha Pencipta maka tidak ada sesuatu yang haram bagi dalam kehidupan di dunia ini. Akan tetapi ini tidak berarti bahwa manusia dapat berbuat sesuka hatinya sesuai dengan keinginannya untuk menikmati kenikmatan duniawi tanpa hambatan. Karena menurutnya Allah SWT memperingatkan manusia agar tidak bersikap berlebihan.²¹

Untuk mengetahui cara manusia yang berperan sebagai pemimpin dapat memenuhi tugas dan fungsi mereka dalam menjaga dan memperbaiki bumi bukan menguasainya Yusuf al-Qaradawi mengidentifikasi beberapa prinsip etika lingkungan yang berdasarkan pada ajaran Islam. Prinsip-prinsip ini meliputi lima aspek:

1. Prinsip hormat terhadap alam

Manusia dan alam beserta seluruh komponennya merupakan bukti nyata dari ciptaan Allah SWT. Dalam pandangan Islam seluruh makhluk hidup di bumi ini saling terkait dalam satu kesatuan yang disebut sebagai komunitas ekologis. Konsep ini mengajarkan bahwa alam dan segala isinya baik itu manusia, hewan, tumbuhan, air, dan unsur-unsur lainnya, saling berinteraksi dan berfungsi dalam keseimbangan yang ditetapkan oleh Tuhan. Dalam konteks ini kedudukan manusia sebagai bagian dari ciptaan Allah adalah setara dengan makhluk lainnya khususnya dalam hal kewajiban untuk menyembah dan bersujud kepada Sang Pencipta. Sebagai bagian dari komunitas ekologis ini manusia diharapkan untuk menghormati makhluk Allah lainnya. Meskipun manusia diberi kedudukan istimewa sebagai makhluk yang berakal dan diberi amanah untuk menjadi khalifah (pemimpin) di bumi yang bertanggung jawab atas pengelolaan alam dan sumber daya yang ada mereka tetap hidup dalam satu sistem ekologis di mana hukum alam atau *sunnatullah* berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun manusia diberi tanggung jawab untuk memimpin dan mengelola bumi mereka tidak terlepas dari keterikatan dengan hukum-hukum alam yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Oleh karena itu tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran akan keterhubungan antara manusia dan alam. Manusia tidak hanya diharapkan untuk mengelola alam dengan bijaksana tetapi juga untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian alam sebagai bagian dari penghormatan terhadap ciptaan Tuhan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa interaksi manusia dengan lingkungan harus selalu mengedepankan prinsip

²¹ Yusuf Qardhawi "Islam Agama Ramah Lingkungan" Jakarta Timur 2001. Hal 64

keseimbangan, keadilan, dan keberlanjutan, sesuai dengan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah dalam *sunnatullah*.²²

2. Prinsip tanggung jawab

Kedudukan manusia dalam hubungan dengan makhluk lain baik secara vertikal (transenden) maupun horizontal (sebagai bagian dari komunitas ekologis) mengharuskan kita untuk menghormati semua ciptaan Allah SWT. Secara konsep manusia diposisikan sebagai makhluk yang wajib menyembah dan bersujud kepada Tuhan sementara secara horizontal manusia merupakan bagian yang setara dari komunitas ekologis yang saling terkait antara satu makhluk dengan makhluk lainnya dalam keseimbangan alam. Dalam hal ini penghormatan terhadap makhluk hidup lainnya menjadi suatu kewajiban yang melekat pada diri manusia seiring dengan posisi mereka sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Namun manusia tidak dapat terlepas dari keterkaitannya dengan makhluk lain. Ketika diamanahi sebagai khalifah (pemimpin) di bumi. Manusia memikul tanggung jawab besar untuk menjaga dan memelihara alam serta seluruh isinya. Tanggung jawab ini bukan hanya sebatas pengelolaan sumber daya alam melainkan juga mencakup kewajiban untuk memastikan kelestarian dan keseimbangan ekosistem. Sebagai bagian dari komunitas ekologis yang setara manusia tidak hanya berperan sebagai anggota tetapi juga sebagai penjaga dan pelindung lingkungan hidup. Amanah ini yang diberikan oleh Allah SWT mengandung hakikat yang sangat penting yaitu konsekuensi dari posisi manusia sebagai khalifah di bumi. Sebagai pemegang amanah manusia dituntut untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab menjaga kelestarian alam dan tidak menyalah gunakan kekuasaan yang diberikan. Jika manusia menyalah gunakan amanah tersebut baik melalui eksploitasi yang berlebihan terhadap sumber daya alam, pencemaran lingkungan, atau tindakan-tindakan lainnya maka mereka harus siap menghadapi akibatnya baik di dunia maupun di akhirat. Dalam perspektif agama Islam penyalah gunaan amanah ini akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT yang akan memberikan balasan sesuai dengan perbuatan yang dilakukan.²³

3. Prinsip kasih sayang dan kepedulian

²² Yususf Qardhawi "Islam Agama Ramah Lingkungan" Jakarta Timur 2001.28

²³ Yususf Qardhawi "Islam Agama Ramah Lingkungan" Jakarta Timur 2001.30

Sebagai anggota masyarakat yang peduli terhadap lingkungan manusia diingatkan untuk mencintai dan merawat alam beserta semua isinya. Hubungan itu harus terjalin dengan baik. Baik secara vertikal maupun horizontal tanpa diskriminasi dan tanpa paksaan. Diharapkan kasih sayang dan kepedulian ini muncul dari pemikiran manusia tentang posisinya di dalam alam semesta. Alam yang mencerminkan kebesaran Tuhan seharusnya dipandang sebagai sahabat bagi manusia. Dengan cara ini manusia akan terus diingatkan tentang tujuan hidupnya dan tanda-tanda kebesaran tersebut bisa menjadi objek renungan sepanjang hidup. Oleh karena itu manusia perlu bersikap penuh kasih dan perhatian terhadap lingkungan dengan cara menjaga, merawat, dan melindungi alam dari berbagai ancaman yang bisa merusak, mencemari, atau mengubahnya.²⁴

4. Prinsip Kesederhanaan

Allah SWT memberikan izin kepada manusia untuk menikmati rizki-Nya yang melimpah namun dalam mempergunakannya terdapat aturan-aturan yang harus dipegang oleh setiap individu. Salah satu aturan tersebut adalah tidak menggunakan sumber daya alam secara sembarangan dan tanpa batas. Tuhan menciptakan dunia dengan semua sumber yang ada sebagai hadiah untuk digunakan dengan bijak. Jika kita mengelola sumber daya alam secara berlebihan dan tanpa perencanaan hal ini bisa merusak lingkungan dan berdampak buruk bagi manusia serta makhluk hidup lainnya. Kerusakan lingkungan yang kita lihat saat ini banyak disebabkan oleh pola hidup manusia yang boros dan mengeksploitasi. Konsumsi yang tidak terkendali dan penggunaan sumber daya alam secara berlebihan tanpa mempertimbangkan keberlanjutan telah menyebabkan berbagai masalah lingkungan seperti penebangan hutan, pencemaran udara dan air, serta perubahan iklim. Sayangnya kesadaran akan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan terutama bagi generasi mendatang masih tergolong rendah. Padahal dampak negatif dari eksploitasi alam yang berlebihan tidak hanya dirasakan oleh generasi sekarang tetapi juga akan memengaruhi kualitas hidup dan kelangsungan hidup bagi generasi yang akan datang. Oleh karena itu sangat penting bagi setiap individu untuk menerapkan prinsip moral hidup sederhana dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan berhemat dalam menggunakan sumber daya alam yaitu dengan memanfaatkan segala yang ada

²⁴ Yusuf Qardhawi "Islam Agama Ramah Lingkungan" Jakarta Timur 2001.33

secara bijaksana dan memperhitungkan dampak jangka panjang dari penggunaan tersebut. Prinsip hidup sederhana ini mengajarkan kita untuk tidak berlebihan dalam memenuhi kebutuhan konsumtif dan selalu mengingat bahwa sumber daya alam ini adalah amanah dari Allah SWT yang harus dimanfaatkan dengan penuh tanggung jawab. Dengan mengedepankan sikap hemat dan bertanggung jawab manusia dapat menjaga keseimbangan alam dan memastikan bahwa sumber daya alam yang ada tetap tersedia untuk generasi mendatang. Prinsip moral ini jika diterapkan secara konsisten akan membawa dampak positif dalam upaya pelestarian lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.²⁵

5. Prinsip keadilan dan kebaikan

Prinsip keadilan dan kebaikan merupakan nilai dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu baik dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan hidup. Dalam konteks hubungan antar manusia keadilan mengandung makna pembagian yang setara terhadap hak dan kewajiban tanpa diskriminasi atau penindasan terhadap individu atau kelompok tertentu. Kebaikan dalam hal ini mengarah pada sikap saling menghormati, menolong, dan menjaga kesejahteraan bersama dalam masyarakat. Namun prinsip keadilan dan kebaikan tidak hanya berlaku dalam interaksi antar sesama manusia. Kedua prinsip ini juga harus diterapkan dalam hubungan manusia dengan lingkungan. Dalam perspektif ini keadilan berarti bahwa manusia harus menggunakan sumber daya alam secara bijaksana dan tidak mengabaikan hak-hak makhluk hidup lain serta menjaga keberlanjutan ekosistem untuk generasi mendatang. Kebaikan terhadap alam berarti merawat, memelihara, dan melindungi lingkungan agar tetap lestari mengingat bahwa alam merupakan bagian dari ciptaan Allah yang harus dihormati dan dijaga dengan penuh tanggung jawab. Penerapan prinsip keadilan dan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan kesadaran manusia akan posisinya sebagai khalifah di bumi yang memiliki amanah untuk menjaga keseimbangan alam dan memastikan bahwa segala tindakan yang diambil tidak merusak lingkungan atau mengancam keberlanjutan kehidupan. Oleh karena itu prinsip ini menjadi landasan moral yang mendasari pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan dan upaya pelestarian lingkungan hidup yang pada akhirnya akan memberikan manfaat

²⁵ Yusuf Qardhawi "Islam Agama Ramah Lingkungan" Jakarta Timur 2001. 30

tidak hanya untuk diri manusia tetapi juga untuk seluruh makhluk hidup yang ada di bumi.²⁶

Dengan mempertimbangkan kelima prinsip etika lingkungan yang telah dijelaskan pandangan etika lingkungan yang dibawa oleh Qaradhawi selalu menekankan pentingnya menjaga hubungan yang seimbang dan harmonis antara Allah, manusia, dan alam. Dalam konteks ini Allah berfungsi sebagai Pencipta utama sedangkan manusia sebagai wakil-Nya memiliki tanggung jawab untuk merawat alam dengan penuh kesadaran. Relasi ini membuat pemikiran etika lingkungan Yusuf al-Qaradhawi berbeda dari teori-teori etika lingkungan lainnya yang umumnya hanya membahas interaksi antara manusia dan alam dengan manusia dianggap sebagai salah satu bagian dari ekosistem.

Pemikiran Yusuf al-Qardhawi mengenai etika lingkungan dapat ditemukan dalam ajaran tasawuf. Dalam pandangan al-Qardhawi kesadaran manusia akan posisinya di dalam alam semesta memiliki implikasi moral yang mendalam yang mengarahkan individu untuk selalu berbuat baik tidak hanya kepada sesama manusia tetapi juga kepada alam. Dalam kerangka tasawuf manusia dipandang sebagai makhluk yang harus senantiasa menjaga hubungan harmonis dengan seluruh ciptaan Allah termasuk alam semesta. Tasawuf mengajarkan bahwa alam adalah ayat-ayat atau tanda-tanda dari Allah yang harus dihargai dan dipahami sebagai bagian dari wahyu-Nya. Alam bukan hanya objek yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia melainkan juga merupakan manifestasi kebesaran Allah yang harus dijaga kelestariannya. Dalam pandangan ini alam memiliki nilai sakral dan suci yang mengharuskan perlakuan yang penuh kasih dan rasa hormat terhadapnya.

Perspektif tasawuf alam juga dipahami sebagai nikmat yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk dimanfaatkan dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Kesadaran akan nikmat ini menumbuhkan rasa syukur yang mendalam yang pada gilirannya mendorong manusia untuk merawat dan melindungi alam dari kerusakan dan eksploitasi yang tidak terkendali. Melalui kesadaran ini manusia diharapkan untuk melihat lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan spiritualnya yang harus dijaga dan dilestarikan agar tetap dalam keadaan seimbang dan lestari. Dengan demikian pemikiran Al-Qardhawi mengenai etika lingkungan dalam konteks tasawuf menekankan pentingnya kasih sayang, penghormatan, dan tanggung jawab terhadap alam sebagai manifestasi dari kedekatan spiritual dengan Tuhan. Perlakuan

²⁶ Yusuf Qardhawi "Islam Agama Ramah Lingkungan" Jakarta Timur 2001. 32

terhadap alam dalam pandangan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek ekologi atau keberlanjutan tetapi juga merupakan cerminan dari moralitas dan spiritualitas seorang individu yang memahami bahwa alam adalah bagian integral dari ciptaan Tuhan yang harus dijaga dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab.

Pengaruh nilai-nilai tasawuf dalam pandangan Yūsuf Qardawi mengenai etika lingkungan sangatlah signifikan. Ini terlihat dari cara dia merespons isu terkait lingkungan. Menurutnya faktor utama yang menyebabkan kerusakan lingkungan adalah perilaku tidak baik dan penurunan moral di kalangan manusia. Oleh karena itu jalan terbaik untuk mengatasi masalah ini terletak pada moralitas individu itu sendiri. Penting untuk melakukan usaha revitalisasi nilai-nilai moral seperti keadilan, kebaikan, kasih sayang, keramahan, dan penolakan terhadap tindakan sewenang-wenang dalam proses pemulihan ini.²⁷

Syariat menurut Yūsuf Qardawi adalah bentuk nyata dari perhatian Islam terhadap lingkungan. Bentuk praktis dari hal ini terlihat dalam usaha untuk melindungi dan merawat lingkungan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Dalam pandangannya Yūsuf Qardawi mengajukan ide pemeliharaan lingkungan yang merupakan kombinasi antara prinsip fikih dan tasawuf. Salah satu sumbangan dari aspek fikih adalah implementasi konsep *ihya almawat* yaitu menghidupkan tanah yang tidak terpakai, pentingnya menjaga kebersihan, serta anjuran bertani untuk penghijauan, dan berbagai tindakan positif lainnya. Di sisi lain ajaran etika yang dipegang oleh Yūsuf Qardawi mengedepankan penerapan prinsip *al-ihsan* yang meliputi sikap yang baik terhadap lingkungan, larangan merusak, keadilan, rasa syukur, dan kesederhanaan. Oleh karena itu, pelestarian lingkungan hidup menjadi bagian yang penting dari ajaran Islam yang telah dipikirkan secara menyeluruh.²⁸

Menurut Yūsuf Qardawi al-Qur'an dan sunnah memberikan perhatian yang besar terhadap lingkungan. Dalam konteks ini al-Qur'an berperan sebagai landasan bagi prinsip-prinsip dasar sementara sunnah menjelaskan dan merinci hukum serta arahan yang lebih spesifik dan terperinci.

Sebagai seorang faqih dengan pendekatan fikih yang fokus pada realitas Yūsuf Qardawi berupaya mengeksplorasi cara-cara penanganan fikih khususnya dalam menghadapi berbagai persoalan kontemporer. Dalam setiap pendapatnya ia senantiasa mempertimbangkan kemaslahatan sebagai acuan utama. Pemikirannya tercermin dalam

²⁷ Yusuf Qardhawi "Islam Agama Ramah Lingkungan" Jakarta Timur 2001.412

²⁸ Ghufron and Saharudin, "Telaah Pemikiran Fikih Lingkungan Yusuf Al-Qaradh&wt."64

cara ia memperlakukan lingkungan hidup baik terhadap makhluk yang berakal maupun yang tidak. Yūsuf Qardawi selalu menghubungkan setiap sikapnya dengan tujuan-tujuan syariat (*maqāṣid al-shariah*) karena ia meyakini bahwa tujuan penegakan syariat Islam adalah untuk melindungi agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta benda.

Lebih dalam lagi Yūsuf al-Qaradawi menyatakan bahwa tujuan syariat secara umum adalah untuk mencapai dan meningkatkan kemaslahatan serta mengurangi kerusakan dengan semua cara yang ada. Menurutnya segala sesuatu yang memberikan manfaat dan kebaikan harus dianggap halal sementara hal yang mengandung mudarat harus diharamkan. Dari pandangannya ini terlihat bahwa Yūsuf al-Qaradawi berupaya menciptakan sebuah paradigma fikih yang berfokus pada lingkungan.²⁹

Yūsuf al-Qaradawi sebagai seorang faqih (ahli fikih) yang memiliki pendekatan kontemporer menggali cara-cara baru dalam penanganan masalah fikih dengan tetap berfokus pada realitas kehidupan sosial dan budaya yang berkembang. Dalam setiap fatwa atau pendapat hukum yang ia keluarkan ia menempatkan kemaslahatan (manfaat) sebagai nilai utama yang menjadi acuan dalam pengambilan keputusan. Pendekatan al-Qaradawi dalam fikih sangat menekankan pada prinsip *maqāṣid al-sharī'ah* (tujuan-tujuan syariat). Konsep ini menggambarkan bahwa syariat Islam tidak hanya mencakup peraturan-peraturan yang bersifat tekstual tetapi lebih jauh lagi harus dilihat melalui tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk melindungi lima hal pokok: agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta benda. Oleh karena itu setiap keputusan hukum harus berorientasi pada perlindungan dan kesejahteraan umat manusia dalam ranah tersebut.

Dalam konteks lingkungan hidup al-Qaradawi mengambil posisi yang cukup progresif. Ia melihat bahwa lingkungan baik makhluk hidup yang berakal (manusia) maupun yang tidak (alam dan tumbuhan) merupakan bagian integral dari upaya mewujudkan kemaslahatan yang lebih besar. Oleh karena itu ia mendorong untuk menjaga kelestarian lingkungan dan menyarankan agar semua kegiatan yang dapat merusak alam atau menyebabkan kerusakan ekologis sebaiknya dihindari karena itu bertentangan dengan tujuan syariat.³⁰

Pemikiran al-Qaradawi dalam hal ini menunjukkan penerapan prinsip *maslahah* atau kemaslahatan sebagai dasar dalam menilai hukum. Menurutnya segala sesuatu yang membawa manfaat dan kebaikan untuk umat manusia seharusnya dianggap halal sedangkan segala sesuatu yang mengandung kerugian atau mudarat bagi umat harus

²⁹ Ghufron and Saharudin. 64

³⁰ Ghufron and Saharudin. 66

dianggap haram. Ini mencakup segala aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, sosial, dan lingkungan. Dengan cara ini al-Qaradawi berupaya untuk membangun paradigma fikih yang lebih kontekstual dan responsif terhadap isu-isu kontemporer dengan penekanan pada kelestarian lingkungan dan kesejahteraan umat manusia. Fikih berbasis lingkungan (*environment-based fiqh*) ini berusaha memberikan solusi hukum yang sesuai dengan dinamika zaman dengan tetap berpegang pada tujuan-tujuan syariat yang universal.³¹

³¹ Ghufroon and Saharudin. 68

BAB IV

ANALISIS AYAT-AYAT AGAMA RAMAH LINGKUNGAN PENAFSIRAN YUSUF QARDHAWI

A. Analisis penafsiran Yusuf Qardhawi tentang ayat agama ramah lingkungan

Adapun beberapa ayat Dalam pemikiran Yusuf Qardhawi terdapat beberapa ayat yang berkaitan tentang lingkungan dengan prinsip *Greendeen*:

1. Kesatuan antara Tuhan dan ciptaan-Nya

Al-Quran menjelaskan bahwa segala sesuatu yang terdapat di alam diciptakan oleh Allah. Allah adalah sang pencipta dan pemelihara semua yang telah diciptakan. Sebagaimana firman Allah

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ ۗ
حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسْحَرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ ۝ لَا إِلَهَ إِلَّا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ۝¹

Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy. Dia menutupkan malam pada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah! Hanya milik-Nyalah segala penciptaan dan urusan. Maha Berlimpah anugerah Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al-Araf (7):54)

Dalam ayat tersebut Qardhawi menjelaskan bahwa Sungguh, Tuhanmu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Dia bersemayam di atas 'Arsy dan menutup malam dengan cepat setelah siang berlalu. Dia juga menciptakan matahari, bulan, dan bintang-bintang, yang semuanya tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah adalah hak Allah semata. Hal ini menunjukkan bahwa Allah telah ada sebelum adanya segala sesuatu. Atas kekuasaan Allah juga segala sesuatu yang ada di alam diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia.²

Sesuai dengan prinsip *greendeen* yang pertama menekankan pentingnya kesatuan antara Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya. Prinsip ini menjelaskan seriap perbuatan manusia dan perbuatan yang berkaitan dengan makhluk lain harus didasari dengan keyakinan mengenai kesatuan dan kekuasaan Allah. Prinsip ini

¹ Terjemahan Kemenag 2019

² Yusuf al-Qaradhawi, "Islam Agama Ramah Lingkungan", terj- Abdullah Hakam Shah dkk (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), 134

memiliki arti bahwa menjaga dan melestarikan lingkungan merupakan bagian dari keimanan.

2. Kekuasaan atas alam semesta adalah milik Allah

Dalam pandangan teologis serta ekologis Islam segala sesuatu di alam termasuk manusia dianggap sebagai bukti kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Setiap makhluk baik yang kecil maupun yang besar berfungsi sebagai wujud dari kuasa Tuhan. Prinsip utama dari konsep *Greendeen* adalah keyakinan bahwa alam semesta merupakan tanda-tanda Allah yang harus dipahami dan dihargai. Konsep ini mengajarkan bahwa alam bukan sekadar sumber daya tetapi sebagai sarana untuk memahami hukum-hukum Tuhan. Sebagaimana ayat Allah yang tertulis dalam Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi umat manusia demikian pula ayat-Nya yang ada di alam semesta harus dipelajari dan dibaca secara bijaksana. Dalam konteks ini membaca alam berarti merenungkan serta mengkaji fenomena alam untuk menemukan makna dan pelajaran yang bisa diambil. Pembelajaran ini bertujuan untuk memahami prinsip *sunnatullah* yang mengatur kehidupan dan keseimbangan di alam semesta. Dengan pengetahuan tentang *sunnatullah* diharapkan manusia mampu menghargai serta merawat alam dan turut aktif dalam melindungi ekosistem. Semua ini merupakan bukti akan keberadaan Tuhan yang menampilkan kekuasaan dan kebesarannya baik secara fisik maupun spiritual. Tanda-tanda kebesaran Allah ada di seluruh alam semesta seperti yang ditegaskan dalam Al-Qur'an di mana Allah SWT berfirman.:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاٰخِثٰلِ الْبَيْتِ وَالنَّهَارِ لَآٰيٰتٍ لِّاُولِ الْاَلْبَابِ الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّفُعُوْدًا وَّعَلٰى

جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ³

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka. (Qs Al-Imran (3) 190-191)

Dalam ayat tersebut Qardhawi menjelaskan bahwa ketika alam semesta dibuat dan malam serta siang berganti itu merupakan "tanda" bagi orang-orang yang berpikir. Mereka yang selalu dapat mengingat Allah SWT dalam semua keadaan

³ Terjemahan Kemenag 2019

dan merenungkan misteri penciptaan alam semesta. Semua peristiwa ini menggambarkan kebesaran Sang Pencipta.⁴

Sesuai dengan prinsip kedua *Greendeen* manusia diajak untuk mengamati dan memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan yang terdapat di alam semesta. Prinsip ini mengharuskan individu untuk melakukan refleksi terhadap ciptaan Allah yang ada di sekitar mereka guna memahami betapa besar kekuasaan dan keagungan Tuhan. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mendorong umat manusia untuk merenungkan segala sesuatu yang ada di langit, bumi, dan lingkungan sekitar, seperti hujan, binatang, tumbuhan, angin, dan berbagai fenomena alam lainnya. Ayat-ayat tersebut mengajak manusia untuk tidak hanya memandangi alam sebagai objek pemanfaatan tetapi sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan yang perlu dipahami dan dihargai.⁵

Tujuan dari ajakan untuk merenungkan ciptaan ini adalah agar manusia dapat lebih menyadari betapa besar dan sempurnanya kekuasaan Allah serta betapa pentingnya menjaga keseimbangan seluruh ciptaan-Nya. Alam yang begitu teratur dan indah dengan segala hukum dan mekanisme yang bekerja di dalamnya mencerminkan kebesaran Tuhan yang Maha Kuasa. Dengan memahami kebesaran-Nya melalui pengamatan terhadap alam manusia diharapkan dapat merasakan kedekatan dengan Sang Pencipta dan semakin menyadari tanggung jawab mereka sebagai khalifah di bumi.

Sebagai pemimpin manusia memiliki tanggung jawab untuk merawat dan menjaga alam semesta. Tugas ini termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan cara yang bijaksana dan berkelanjutan serta melindungi lingkungan dari kerusakan dan eksploitasi yang berlebihan. Kesadaran akan kebesaran Tuhan melalui pengamatan terhadap ciptaan-Nya menjadi dasar moral untuk bertindak dengan cara yang bertanggung jawab terhadap alam. Tanggung jawab ini tidak hanya meliputi aspek ekologis tetapi juga berkaitan dengan dimensi spiritual dan etika dalam kehidupan manusia.⁶

⁴ Yusuf al-Qaradhawi, "*Islam Agama Ramah Lingkungan*", terj- Abdullah Hakam Shah dkk (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), 134

⁵ Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, ter.Aisyah, Jakarta:Penerbit Zaman, 2012,27

⁶ Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, ter.Aisyah, Jakarta:Penerbit Zaman, 2012,28

3. Manusia adalah Khalifah di Bumi

Manusia memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga lingkungan yang merupakan bagian penting dari tanggung jawab sebagai ciptaan Tuhan. Diciptakan dengan sempurna, manusia diberikan tanggung jawab untuk menjadi pemimpin di dunia ini. Dalam hal ini manusia tidak hanya berhak menggunakan sumber daya alam tetapi juga memiliki kewajiban untuk melindungi dan melestarikan alam sebagai bagian dari tanggung jawab kepada Tuhan dan makhluk hidup lainnya. Sebagai pemimpin manusia diharapkan untuk berinteraksi dengan alam dan sesama makhluk hidup sesuai dengan aturan yang ditentukan oleh Allah SWT. Aturan ini meliputi prinsip-prinsip etika dalam menjaga dan mengelola sumber daya alam, yang meliputi aspek ekologis serta dimensi spiritual dan moral. Dengan demikian, menjaga lingkungan bukan hanya merupakan kewajiban ekologis, tetapi juga tanggung jawab moral dan religius yang harus dilaksanakan oleh setiap individu sebagai wujud nyata dari pengamalan ajaran agama.⁷

Peran manusia sebagai pemimpin di dunia adalah suatu tujuan yang sangat mulia dalam hidup. Tugas ini memerlukan manusia untuk berperilaku dengan tanggung jawab, melindungi keseimbangan alam, dan menjaga kelestariannya, bukan hanya untuk kepentingan saat ini tetapi juga untuk masa depan. Dalam hal ini prinsip-prinsip Islam mengajarkan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Allah yang terlihat dalam tindakan manusia yang merawat dan melindungi ciptaan-Nya dengan baik. Dibagi menjadi tiga tujuan:

Tujuan pertama, untuk mengabdikan pada Allah hal ini diisyaratkan dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ⁸

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (Q.S Az-Zariyat (51) 56)

Dalam ayat tersebut Qardhawi menjelaskan bahwa Ibadah dalam pandangan Islam merujuk pada segala bentuk perbuatan atau perkataan yang disenangi dan diridhai oleh Allah SWT. Ibadah tidak hanya terbatas pada ritual-ritual tertentu seperti shalat, puasa, dan zakat, tetapi juga mencakup segala aspek kehidupan

⁷ Yusuf al-Qaradhawi, "Islam Agama Ramah Lingkungan", terj- Abdullah Hakam Shah dkk (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002),23

⁸ Terjemahan Kemenag 2019

manusia yang dilakukan dengan niat untuk mendapatkan keridhaan Allah. Oleh karena itu ibadah dalam Islam memiliki pengertian yang sangat luas meliputi tidak hanya tindakan yang bersifat spiritual tetapi juga tindakan sehari-hari yang berhubungan dengan interaksi sosial, etika, dan bahkan pengelolaan lingkungan. Dalam konteks ini ibadah mencakup segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dengan kesadaran untuk mengikuti petunjuk dan aturan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Setiap perbuatan yang dilakukan dengan niat yang tulus untuk memenuhi kewajiban sebagai hamba Allah baik itu dalam bentuk perkataan maupun perbuatan dapat dianggap sebagai ibadah. Ini mencakup usaha untuk melindungi dan merawat lingkungan yang juga merupakan tanggung jawab manusia sebagai penguasa di dunia. Oleh karena itu ibadah tidak hanya terbatas pada kegiatan yang bersifat ritual tetapi juga meliputi semua aspek kehidupan yang berkaitan dengan moralitas, etika, serta tanggung jawab kepada sesama makhluk hidup dan lingkungan. Misalnya melestarikan alam dan menggunakan sumber daya alam secara bijak merupakan jenis ibadah yang bisa dilakukan oleh setiap orang karena tindakan tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang mewajibkan umatnya untuk menghormati dan merawat ciptaan Allah.⁹

Tujuan kedua, sebagai wakil (khalifah) Allah di atas bumi Allah menerapkan hal ini dalam firman-nya:

وَأذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۙ¹⁰

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah¹³ di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS Al Baqarah (2) 30).

Dalam ayat tersebut Qardhawi menjelaskan meskipun malaikat meragukan kemampuan manusia tetapi Allah memiliki pengetahuan yang lebih dalam mengenai potensi manusia untuk berbuat baik dan menjaga keseimbangan alam. Manusia diangkat sebagai khalifah di bumi yang berarti memiliki tanggung jawab

⁹ Yusuf al-Qaradhawi, “Islam Agama Ramah Lingkungan”, terj- Abdullah Hakam Shah dkk (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), 24

¹⁰ Terjemahan Kemenag 2019

untuk merawat dan menjaga alam. Sebagai khalifah manusia memiliki tanggung jawab yaitu sebagai berikut:¹¹

- a. Manusia harus menjaga kelestarian lingkungan hidup. Ini termasuk perlindungan terhadap flora dan fauna serta pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana agar tidak terjadi eksploitasi yang berlebihan.
- b. Sebagai khalifah manusia juga bertanggung jawab untuk menegakkan keadilan di antara sesama makhluk hidup. Ini berarti mencegah tindakan-tindakan yang merugikan dan mendiskriminasi makhluk lain.
- c. Manusia dituntut untuk mengelola sumber daya alam dengan cara yang berkelanjutan. Ini mencakup penggunaan sumber daya dengan bijaksana dan tidak membuang-buangnya.
- d. Manusia juga memiliki tanggung jawab untuk mendidik diri sendiri dan orang lain tentang pentingnya menjaga lingkungan. Pendidikan lingkungan harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari agar masyarakat semakin sadar akan pentingnya pelestarian alam.

Tujuan ketiga, Membangun peradaban di muka bumi. Dalam salah satu firman-nya:

﴿ وَإِلَىٰ نَمُودٍ أَخَاهُمُ صَالِحًا ۖ قَالَ يَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّحِيبٌ ۝۱۲﴾

Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya)." (QS Hud (11) 61)

Manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkannya.

Dalam ayat tersebut arti kata "menjadi pemakmurnya" mengandung pesan yang mendalam bagi manusia untuk berperan aktif dalam membangun dan memelihara bumi. Tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada aspek pemanfaatan sumber daya alam tetapi juga mencakup usaha untuk menanam, membangun, memperbaiki, dan menghidupi alam dengan cara-cara yang

¹¹ Ghufroon and Saharudin, "Telaah Pemikiran Fikih Lingkungan Yusuf Al-Qaradh&wt."

¹² Terjemahan Kemenag 2019

bermanfaat dan berkelanjutan. Selain itu manusia juga diingatkan untuk menghindari segala bentuk tindakan yang dapat merusak atau merugikan lingkungan karena hal tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip pelestarian alam dalam Islam. Usaha untuk membangun bumi melalui cara-cara tersebut di atas saling melengkapi dan menyempurnakan tujuan yang lebih besar yakni menjaga keberlanjutan kehidupan di bumi. Dalam konteks pelaksanaan tugas kekhalifahan membangun dan memelihara bumi adalah bagian dari ibadah yang sangat penting. Sebagaimana ibadah itu sendiri diartikan sebagai segala perbuatan yang dilakukan untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT maka kegiatan untuk membangun bumi dan menjaga kelestariannya juga merupakan bentuk ibadah yang tidak terpisahkan dari niat untuk berkhidmat kepada Allah. Dalam hal ini makna kekhalifahan tidak akan terlaksana dengan sempurna tanpa adanya niat dan tindakan yang didorong oleh kesadaran untuk beribadah. Oleh karena itu peran manusia sebagai khalifah di bumi harus diiringi dengan pemahaman bahwa menjaga dan membangun bumi merupakan kewajiban yang sekaligus menjadi bentuk ibadah yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Tindakan manusia untuk menjaga, melestarikan, dan membangun bumi dengan cara yang baik dan benar adalah bagian integral dari pelaksanaan tugas kekhalifahan yang pada akhirnya akan mendatangkan berkah dan keridhaan Allah SWT.¹³

Peran manusia yang dianggap sebagai tujuan mulia dapat dipahami sebagai kewajiban untuk membangun, memperbaiki, dan menjaga bumi serta segala isinya dari kerusakan. Prinsip-prinsip ini merupakan ajaran dasar yang terkandung dalam syariat para nabi serta wahyu-wahyu yang diturunkan dari langit.

Sebagaimana dijelaskan dalam prinsip greendeen yang ketiga bahwa manusia adalah khalifah di bumi. Manusia mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, sesama manusia dan lingkungan. Hubungan manusia dengan lingkungan merupakan hubungan yang tidak dapat dipisahkan sebab keduanya saling membutuhkan. Oleh sebab itu salah satu tugas manusia adalah bertanggung jawab menjaga kelestarian dan keseimbangan lingkungan. Manusia memang diperbolehkan mengelola dan mengambil manfaat semua yang ada di alam tetapi

¹³ Yusuf al-Qaradhawi, "*Islam Agama Ramah Lingkungan*", terj- Abdullah Hakam Shah dkk (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), 25

manusia juga harus mampu bertanggung jawab untuk menjaga kelestariannya dan tidak boleh melakukan perbuatan yang dapat menimbulkan kerusakan.¹⁴

4. Manusia dilarang membuat kerusakan

Manusia diberi kepercayaan oleh Allah untuk menjadi penjaga dan pelindung bumi. Oleh sebab itu manusia harus memiliki tanggung jawab dalam mengelola lingkungan. Manusia tidak diperbolehkan melakukan eksploitasi alam secara berlebihan. Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ¹⁵

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Q.S Ar-Rum (30) 41).

Islam menentang keras segala bentuk kerusakan terhadap lingkungan. Tindakan merusak alam dianggap sebagai pelanggaran terhadap amanah yang diberikan kepada manusia. Dalam pandangan al-Qaradawi kerusakan lingkungan bukan hanya masalah fisik tetapi juga masalah moral dan spiritual di mana manusia harus bertanggung jawab atas tindakan mereka.¹⁶ Hal ini tercermin dalam firman Allah:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ¹⁷

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. (Q.S Al-Araf (7) 56)

Dalam etika lingkungan al-Qaradawi menekankan bahwa tindakan merusak lingkungan adalah terlarang dalam Islam. Hal ini sejalan dengan prinsip menjaga kemaslahatan dan meminimalisir kerusakan yang merupakan tujuan syari'at. Salah satu tujuan syari'at adalah untuk meminimalisir kerusakan (mafsadah). Dalam konteks lingkungan ini berarti bahwa setiap tindakan yang diambil harus

¹⁴ Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, ter.Aisyah, Jakarta:Penerbit Zaman, 2012,29

¹⁵ Terjemahan Kemenag 2019

¹⁶ Yusuf al-Qaradhawi, "*Islam Agama Ramah Lingkungan*", terj- Abdullah Hakam Shah dkk (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), 339

¹⁷ Terjemahan Kemenag 2019

mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan berusaha untuk mengurangi potensi kerusakan. Misalnya dalam pengambilan keputusan terkait pembangunan kebijakan harus dirancang untuk menghindari dampak negatif terhadap lingkungan.¹⁸

Dalam prinsip *greendeen* yang keempat dijelaskan bahwa manusia harus memiliki kesadaran bahwa Allah telah memberikan kepercayaan kepada manusia untuk menjaga bumi dari kerusakan. Namun banyak manusia yang masih lalai dan bertindak melampaui batas. Banyak manusia yang masih melakukan perbuatan yang dapat menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan. Kepercayaan yang diberikan oleh Allah bukan untuk menghancurkan makhluk hidup. Kepercayaan yang diberikan oleh Allah adalah bahwa manusia harus menjaga dan melindungi bumi.¹⁹

5. Keadilan

Dalam memanfaatkan dan mengelola lingkungan manusia harus selalu memperhatikan prinsip keadilan. Seperti firman Allah :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ²⁰

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat. (QS An-Nahl (16) 90)

Dalam ayat tersebut Qardhawi menjelaskan bahwa bumi ini bukan milik mereka tetapi milik Allah. Maka mereka dituntut menjalankan segala perintah Allah sesuai dengan hukum-hukum. Maka dari itu manusia tidak boleh lupa bahwa ia diangkat menjadi khalifah karena kekuasaan Allah di atas bumi miliknya. Tidak sepatutnya mereka bertindak seakan-akan mereka adalah raja diraja yang tidak akan diminta pertanggung jawaban tentang apa-apa yang telah dikerjakan.

Sesuai dengan Prinsip *greendeen* juga menjelaskan bahwa manusia harus selalu menjaga keadilan dalam kehidupan termasuk menjaga keadilan dengan

¹⁸ Yusuf al-Qaradhawi, “*Islam Agama Ramah Lingkungan*”, terj- Abdullah Hakam Shah dkk (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), 34

¹⁹ Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, ter.Aisyah, Jakarta:Penerbit Zaman, 2012,31

²⁰ Terjemahan Kemenag 2019

lingkungan dengan tidak bermewah-mewahan yang menyebabkan kerusakan. Manusia harus menerapkan prinsip keadilan dalam mengelola lingkungan. Dengan begitu, kelestarian dan keseimbangan lingkungan akan tetap terjaga dan dapat mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.

6. Kehidupan yang seimbang

Allah menciptakan alam dengan seimbang, sebagaimana firman Allah:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ²¹

Kami telah menghamparkan bumi, memancangkan padanya gunung-gunung, dan menumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran(-nya). (Q.S Al-Hijr (15)19).

Dalam ayat tersebut Qardhawi menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan bumi dan segala isinya dengan seimbang. Manusia memiliki kewajiban untuk menjaga keseimbangan tersebut. Manusia harus menghindari perbuatan-perbuatan yang dapat menyebabkan keseimbangan menjadi terganggu.

Dalam memanfaatkan dan mengelola lingkungan manusia tidak boleh berlebih-lebihan. Sebab eksploitasi alam yang berlebihan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Diantara sebab mendasar yang mengakibatkan rusaknya daratan dan lautan adalah kesombongan manusia di muka bumi ini sifat-sifat yang berlebihannya dan keangkuhan mereka. Ini semua terkadang melampaui batas kewajaran.²² Prinsip dalam greendeen juga menjelaskan bahwa manusia harus selalu menjaga keadilan dalam kehidupan termasuk menjaga keadilan dengan lingkungan dengan tidak bermewah-mewahan yang menyebabkan kerusakan. Manusia harus menerapkan prinsip keadilan dalam mengelola lingkungan. Dengan begitu, kelestarian dan keseimbangan lingkungan akan tetap terjaga dan dapat mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.

Dari penejelasan tersebut menunjukkan ayat-ayat yang dijelaskan dalam pemikiran Yusuf Qardhawi memiliki terkaitan dengan prinsip-prinsip *Greendeen*. Keduanya sama-sama menjelaskan bahwa manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan, sebab keduanya adalah ciptaan Allah. Manusia juga dianjurkan untuk selalu memikirkan dan merenungi

²¹ Terjemahan Kemenag 2019

²² Yusuf al-Qardhawi, “*Islam Agama Ramah Lingkungan*”, terj- Abdullah Hakam Shah dkk (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), 141

kebesaran Allah yang ada disekitarnya. Pemikiran Yusuf Qardhawi dan prinsip-prinsip *Greendeen* juga menjelaskan bahwa manusia harus memiliki sikap yang adil terhadap lingkungan. Selain itu, manusia juga harus selalu menjaga kelestarian dan keseimbangan lingkungan serta menghindari perbuatan-perbuatan yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan.

B. Implementasi pemikiran Yusuf Qardhawi Untuk Mewujudkan Kehidupan Yang Ramah Lingkungan

Islam memiliki beragam strategi untuk memelihara, mengembangkan, dan memperbaiki lingkungan, sekaligus menawarkan solusi bagi berbagai permasalahan yang selama ini dihadapi oleh alam. Semua strategi tersebut berkaitan dengan peran manusia terhadap lingkungan. Kita perlu menyadari bahwa seluruh elemen di sekitar kita seperti matahari dan bulan, siang dan malam, lautan dan gurun, merupakan anugerah yang tidak dapat kita kuasai sepenuhnya. Pada dasarnya tidak ada masalah yang perlu kita khawatirkan dari lingkungan sebab ketidak normalan yang terjadi justru berasal dari pola interaksi dan tindakan manusia terhadapnya.²³

Implementasi konsep Agama ramah lingkungan menurut Yusuf al-Qaradawi dapat dipahami melalui beberapa prinsip dan tindakan yang berfokus pada perlindungan dan pemeliharaan lingkungan berdasarkan ajaran Islam. Berikut adalah beberapa poin penting mengenai implementasi tersebut:

1. Menghidupkan nilai moral

Yusuf al-Qaradawi seorang ulama terkemuka banyak mengupas pentingnya revitalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan umat manusia dan ini menjadi salah satu bagian integral dari ajaran Islam yang relevan dengan isu-isu sosial dan lingkungan masa kini. Menurut beliau nilai-nilai moral seperti keadilan, kasih sayang, dan keramahan bukan hanya harus diterapkan antar sesama manusia tetapi juga terhadap seluruh makhluk hidup termasuk alam sekitar dan lingkungan.²⁴

Dalam perspektif ini nilai keadilan menuntut perlakuan yang adil terhadap semua pihak termasuk alam dan makhluk hidup lainnya. Sebagai contoh al-Qardhawi sering menekankan bahwa umat Islam tidak boleh merusak lingkungan karena bumi ini adalah amanah yang diberikan oleh Allah untuk dijaga dan

²³ Mariatul Istiani and Muhammad Roy Purwanto, "Fiqh Bi ' Ah Dalam Perspektif Al-Qur'an," *AT-THULLAB : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2022): 27.

²⁴ Ghufron and Saharudin, "Telaah Pemikiran Fikih Lingkungan Yusuf Al-Qaradh&wt.", *Millah*, Vol. VI, No. 2, (2007):65

dilestarikan. Kasih sayang menurut beliau mencakup sikap peduli terhadap kesejahteraan makhluk hidup termasuk hewan dan tumbuhan serta menjaga keseimbangan alam. Yusuf Qardhawi mengajarkan bahwa kasih sayang ini harus dirasakan tidak hanya terhadap sesama manusia tetapi juga terhadap makhluk hidup di bumi. Kesadaran akan kasih sayang ini dapat mendorong tindakan untuk melindungi lingkungan, mendukung keberadaan hewan dan tumbuhan serta menjaga keseimbangan ekosistem.²⁵

Keramahan terhadap lingkungan mencerminkan sikap hormat dan perhatian terhadap alam. Keramahan terhadap makhluk hidup lainnya juga dapat diterjemahkan dalam tindakan ramah lingkungan. Ini termasuk tindakan sederhana seperti mengurangi sampah, memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak, serta melestarikan lingkungan agar tetap terjaga keberlanjutannya. Tindakan seperti ini meskipun terdengar sepele sebenarnya sangat penting dalam membentuk pola pikir masyarakat yang lebih peduli terhadap keberlanjutan bumi. Berperilaku ramah terhadap lingkungan adalah bagian dari ajaran moral yang selaras dengan prinsip Islam.²⁶

Dengan menyerapnya nilai-nilai moral ini dalam pola pikir masyarakat tindakan perlindungan lingkungan dapat diintegrasikan ke dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Misalnya orang yang menyadari pentingnya keadilan akan berusaha menghindari eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Orang yang menghargai kasih sayang lebih cenderung terlibat dalam aktivitas perlindungan lingkungan dan tidak mengabaikan ancaman terhadap lingkungan.

Dengan Revitalisasi nilai-nilai ini dalam pola pikir masyarakat akan membentuk tindakan kolektif yang lebih bertanggung jawab terhadap alam dan sesama menjadikan dunia lebih harmonis dan berkelanjutan. Al-Qaradawi menggambarkan bagaimana ajaran Islam mengajarkan umatnya untuk tidak hanya peduli terhadap sesama manusia tetapi juga menjaga dan merawat alam sebagai bagian dari ibadah kepada Allah.²⁷

2. Prinsip *Al-ihsan* (Berbuat Baik)

²⁵ Ghufroon and Saharudin, "Telaah Pemikiran Fikih Lingkungan Yusuf Al-Qaradhawi", Millah, Vol. VI, No. 2, (2007):63

²⁶ Mariatul Istiani and Muhammad Roy Purwanto, "Fiqh Bi ' Ah Dalam Perspektif Al-Qur'an," *AT-THULLAB : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2022): 36.

²⁷ Ghufroon and Saharudin, "Telaah Pemikiran Fikih Lingkungan Yusuf Al-Qaradhawi", Millah, Vol. VI, No. 2,(2007): 65

Konsep *al-ihsan* dalam Islam yang artinya berbuat baik merupakan prinsip dasar yang menekankan perlunya seseorang untuk bertindak dengan penuh kebaikan, keadilan, dan kasih sayang dalam segala aspek kehidupan. Yusuf al-Qaradawi mengembangkan konsep ini dengan menghubungkannya langsung dengan cara umat Islam berinteraksi dengan lingkungan mereka. Bagi al-Qaradawi *al-ihsan* bukan hanya terbatas pada hubungan antara manusia dengan sesama manusia tetapi juga harus diterapkan dalam hubungan manusia dengan semua komponen lingkungan, baik itu manusia, hewan, tumbuhan, bahkan benda mati.²⁸

- a. Hubungan dengan Manusia: *Al-ihsan* mengajarkan umat Islam untuk berbuat baik kepada sesama manusia termasuk dalam konteks sosial dan lingkungan. Dalam hal ini umat Islam diharapkan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain tidak hanya dalam aspek ekonomi atau sosial tetapi juga dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih. Dengan berbuat baik terhadap sesama kita juga berupaya menciptakan suasana yang mendukung keberlanjutan hidup bagi orang banyak.²⁹
- b. Hubungan dengan Hewan: Islam menekankan pentingnya kasih sayang terhadap hewan. Berdasarkan prinsip *al-ihsan* umat Islam diajarkan untuk memperlakukan hewan dengan penuh kelembutan menjaga kesejahteraan mereka serta menghindari kekerasan atau penyalahgunaan terhadap hewan. Al-Qaradawi mengingatkan bahwa banyak hadits Nabi Muhammad yang menunjukkan pentingnya merawat hewan bahkan dalam hal memberi makan atau memberi perlindungan terhadap mereka. Dengan menerapkan *al-ihsan* pada hewan umat Islam menjaga keseimbangan ekosistem dan menghargai kehidupan yang diberikan oleh Allah.³⁰
- c. Hubungan dengan Tumbuhan: Menurut al-Qaradawi prinsip *al-ihsan* juga berlaku dalam hubungan manusia dengan tumbuhan dan tanaman. Menghormati dan menjaga kelestarian tumbuhan berarti kita berusaha menghindari kerusakan pada alam mengurangi deforestasi dan menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Dalam Islam menanam pohon atau memelihara tanaman dianggap sebagai amal yang sangat dianjurkan bahkan

²⁸ Ghufroon and Saharudin, "Telaah Pemikiran Fikih Lingkungan Yusuf Al-Qaradhawi", Millah, Vol. VI, No. 2,(2007):

²⁹ Yusuf al-Qaradhawi, "*Islam Agama Ramah Lingkungan*", terj- Abdullah Hakam Shah dkk (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002),

³⁰ Yusuf al-Qaradhawi, "*Islam Agama Ramah Lingkungan*", terj- Abdullah Hakam Shah dkk (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002),

jika pohon tersebut hanya memberi manfaat setelah seseorang meninggal dunia. Ini menunjukkan betapa besar penghargaan yang diberikan terhadap tumbuhan sebagai bagian dari alam yang harus dirawat.³¹

konsep *al-ihsan* yang diajarkan oleh al-Qaradawi mengharuskan umat Islam untuk tidak hanya berbuat baik kepada sesama manusia tetapi juga terhadap semua bagian dari alam semesta baik itu hewan, tumbuhan, atau benda mati. Ini menegaskan bahwa sikap menghargai, merawat, dan menjaga lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab moral yang harus dijalankan oleh umat Islam sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Dengan menerapkan prinsip ini umat Islam diharapkan dapat menciptakan harmoni dalam hubungan mereka dengan lingkungan dan semua makhluk hidup serta menjaga kelestarian bumi untuk generasi yang akan datang.³²

3. Larangan Tindakan merusak

Yusuf al-Qaradawi dalam menekankan pentingnya menjaga dan merawat lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral umat Islam. Salah satu aspek yang beliau garis bawahi adalah bahwa setiap tindakan yang merusak lingkungan adalah terlarang (haram) dalam Islam dan bisa mendatangkan hukuman dari Allah. Pandangan ini menunjukkan betapa pentingnya kesadaran ekologis dalam Islam dan bagaimana peran umat Islam dalam menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari iman mereka.³³

Al-Qaradawi berpendapat bahwa merusak lingkungan adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam karena Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga bumi sebagai amanah dari Allah. Konsep ini berasal dari pemahaman bahwa bumi dan seluruh isinya adalah ciptaan Allah yang harus dihormati, dipelihara, dan dirawat. Dalam Islam setiap makhluk hidup, baik manusia, hewan, tumbuhan, dan alam semesta, memiliki hak untuk hidup dalam harmoni dan keseimbangan.

Oleh karena itu tindakan yang merusak atau mengeksploitasi lingkungan seperti deforestasi, polusi, penyalahgunaan sumber daya alam, dan perusakan habitat, dianggap sebagai perbuatan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Allah mengingatkan dalam Al-Qur'an bahwa bumi ini diciptakan dengan keseimbangan

³¹ Yusuf al-Qaradawi, "*Islam Agama Ramah Lingkungan*", terj- Abdullah Hakam Shah dkk (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002),

³² Ghufron and Saharudin, "Telaah Pemikiran Fikih Lingkungan Yusuf Al-Qaradawi", *Millah*, Vol. VI, No. 2,(2007): 69

³³ Mariatul Istiani and Muhammad Roy Purwanto, "Fiqh Bi ' Ah Dalam Perspektif Al-Qur'an," *AT-THULLAB : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2022): 28.

yang sempurna dan manusia diberikan tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan tersebut.³⁴

Al-Qaradawi menekankan bahwa umat Islam harus menghindari segala perbuatan yang dapat merusak lingkungan. Ini tidak hanya mencakup tindakan fisik yang dapat merusak alam seperti pemborosan air, pembakaran sampah sembarangan, atau perusakan hutan, tetapi juga termasuk tindakan verbal dan niat yang dapat berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan. Dalam ajaran Islam niat yang baik sangat penting karena setiap tindakan yang dilakukan dengan niat yang benar akan mendapatkan pahala. Sebaliknya jika seseorang berniat untuk merusak atau mengeksploitasi lingkungan demi kepentingan pribadi atau kelompok maka perbuatan tersebut juga terlarang.

Al-Qaradawi juga menyarankan agar umat Islam aktif dalam mengubah pola pikir dan perilaku mereka agar lebih ramah lingkungan. Salah satu caranya adalah dengan mengganti kebiasaan buruk dengan kebiasaan yang lebih positif seperti mengurangi pemborosan, menjaga kebersihan, menghemat energi, dan melakukan daur ulang. Umat Islam juga diajarkan untuk berperan serta dalam upaya pelestarian alam, seperti menanam pohon, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, dan mendukung kebijakan ramah lingkungan.³⁵

Sebagai bagian dari ajaran Islam al-Qaradawi mengingatkan umat Islam untuk menggantikan tindakan negatif yang merusak lingkungan dengan tindakan positif yang dapat memperbaiki kondisi alam. Dalam hal ini umat Islam tidak hanya diminta untuk menghindari perusakan lingkungan tetapi juga diharapkan untuk aktif melakukan perbaikan dan pelestarian alam. Beberapa tindakan positif yang diajarkan seperti:

- a. Menanam Pohon: Menanam pohon atau melakukan reboisasi adalah salah satu tindakan yang sangat dihargai dalam Islam. Pohon memberikan banyak manfaat bagi bumi, seperti menghasilkan oksigen, menyerap karbon dioksida, dan memberikan perlindungan bagi banyak spesies.
- b. Mengurangi Pemborosan: Pemborosan, terutama dalam penggunaan sumber daya alam adalah hal yang sangat dilarang dalam Islam. Sebagai contoh,

³⁴ Yusuf al-Qaradhawi, "*Islam Agama Ramah Lingkungan*", terj- Abdullah Hakam Shah dkk (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002),

³⁵ Ghufroon and Saharudin, "Telaah Pemikiran Fikih Lingkungan Yusuf Al-Qaradhawi", *Millah*, Vol. VI, No. 2,(2007): 71

penggunaan air dengan bijak dan tidak berlebihan adalah tindakan yang sangat dianjurkan.

- c. Mengelola Sampah dan Daur Ulang: Islam juga mendorong umatnya untuk mengelola sampah dengan baik dan mendaur ulangnya agar tidak menambah polusi. Prinsip kebersihan dalam Islam sangat kuat dan umat Islam dianjurkan untuk menjaga kebersihan lingkungan mereka.
- d. Melestarikan Keanekaragaman Hayati: Islam mengajarkan pentingnya melestarikan flora dan fauna. Ini berarti menjaga habitat hewan dan tumbuhan agar mereka tetap hidup di alam liar serta mencegah kepunahan spesies akibat perusakan manusia.
- e. Menggunakan Teknologi yang Ramah Lingkungan: Islam mendukung inovasi asalkan teknologi tersebut digunakan untuk kebaikan dan tidak merusak alam. Teknologi ramah lingkungan yang mengurangi polusi dan menjaga keberlanjutan sumber daya alam sangat dianjurkan.

4. Pendidikan

Pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang ramah lingkungan merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian umat Islam khususnya generasi muda terhadap pentingnya menjaga lingkungan hidup. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kesadaran ekologis dapat menciptakan perubahan pola pikir yang lebih positif dalam merespons isu-isu lingkungan yang semakin mendesak.

Salah satu tujuan utama dari pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang ramah lingkungan adalah meningkatkan kesadaran etis terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam. Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap bumi dan alam sekitarnya. Melalui pendidikan generasi muda dapat diberi pemahaman mengenai kewajiban mereka untuk menjaga bumi, menghindari kerusakan dan bertindak secara etis dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pemahaman ini akan mendorong mereka untuk mengadopsi gaya hidup yang lebih ramah lingkungan dan lebih peduli terhadap dampak dari tindakan mereka terhadap alam.³⁶

³⁶ Yusuf al-Qaradhawi, “*Islam Agama Ramah Lingkungan*”, terj- Abdullah Hakam Shah dkk (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002),

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Pemikiran Yusuf Qardhawi dengan teori *greendeen* memiliki keterkaitan. Keduanya sama-sama menjelaskan bahwa manusia harus memiliki sikap yang adil terhadap lingkungan dan selalu menjaga keseimbangan lingkungan.
2. Implementasi pemikiran Yusuf Qardhawi untuk mewujudkan kehidupan yang ramah lingkungan Dengan menerapkan konsep *greendeen* masyarakat modern dapat menanggapi krisis lingkungan global secara efektif dan holistik, menjaga harmoni antara kebutuhan manusia dan keberlanjutan ekosistem. Penerapan konsep *Greendeen* dalam masyarakat modern juga mencakup kesadaran untuk hidup secara lebih ramah lingkungan, seperti mengurangi sampah plastik, mendukung energi terbarukan, dan meminimalisasi dampak negatif terhadap planet. Hal ini bisa menjadi solusi yang efektif dan holistik untuk mengatasi masalah lingkungan yang kita hadapi.

B. Saran

Penulis berharap penelitian ini bisa memberikan pemahaman yang dalam tentang pemikiran Yusuf Qarhawi melalui analisis konsep *greendeen*, serta menekankan pentingnya menjaga lingkungan untuk para pembaca. Penulis juga mengakui bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan belum sepenuhnya sempurna. Karena itu, penulis sangat menginginkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca, yang dapat menjadi masukan untuk pengembangan riset berikutnya agar studi dan penelitian mengenai isu ini dapat dilakukan dengan lebih baik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Matin, I. (2012). *Greendeen: Inspirasi Islam dalam menjaga dan mengelola alam*. Penerbit Zaman.
- Abidin, A. A., Nada, F. Q., & Taufiq, T. T. (2024). GREEN-DEEN IN THE QUR'AN: A STUDY OF TAFSIR AL-IBRĪZ THE WORK OF BISRI MUSTHOFA. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 9(1).
- Baidan, N., & Aziz, E. (2016). Metodologi khusus penelitian tafsir. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Capra, F. (1984). *The turning point: Science, society, and the rising culture*. Bantam.
- Fata, A. K. (2014). Teologi lingkungan hidup dalam perspektif Islam. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 15(2), 131-147.
- Istiani, M., & Purwanto, M. R. (2019). Fiqh bi'ah dalam perspektif Al-Qur'an. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 1(1), 24-39.
- Izzati, NR, Hadi, ABK, Pebriansyah, TP, Arfa, MFA, & Na'im, A. (2024). KONSTRUKSI PEMIKIRAN YUSUF AL-QARDHAWI DALAM PEMBARUAN HUKUM KELUARGA ISLAM. *Jurnal Interpretasi Hukum* 5 (3), 1193-1206.
- Latifah, I. (2024). Tafsir Ayat-Ayat Ekologi Yusuf al-Qaradawi dan Seyyed Hossein Nasr. *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, 7(1), 155-173.
- Ma'mun, S. (2013). Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam Perspektif Yusuf Al-Qaradhawi. *Humaniora*, 4(2), 1220-1228.
- Nahdi, M. S., & Ghufron, A. (2006). Etika Lingkungan dalam Perspektif Yusuf al-Qaradawy. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 44(1), 195-221.
- Novianti, A. I., & Kartika, L. (2017). Pengaruh green marketing kebijakan kantong plastik berbayar terhadap green behaviour masyarakat Kota Bogor. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 2(1), 81-94.
- Nurhayati, A., Ummah, Z. I., & Shobron, S. (2018). Kerusakan lingkungan dalam Al-Qur'an. *Suhuf*, 30(2), 194-220.

- Puriana, R. H., Putri, D. M. A., Sastra, R., Maharani, D. M. N., Nisa, K., & Lubis, N. R. (2022). Pemanfaatan Sampah Anorganik Sebagai Produk Ecobrick dalam Menanggulangi Sampah di Desa Ketimang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Abdira) Vol, 2(1)*.
- Putra, M. Rizal Fachruddin Eka (2021) *Aktualisasi konsep Green Deen Ibrahim Abdul Matin dalam mewujudkan Islam ramah lingkungan*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Qardhawi, Y. (2002). *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: *Pus-taka Al-Kautsar*.
- Qardhawi, Y. (2010). *Fiqih jihad: sebuah karya monumental terlengkap tentang jihad menurut Al-Qur'an dan Sunnah*. PT Mizan Publika.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. literasi media publishing.
- Udin, N. K. (2023). *Konsep Agama Hijau (Greendeen) sebagai Respons atas Kerusakan Lingkungan Hidup* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Ulya, N. H. (2024). *Konsep greendeen dalam perspektif al-qur'an (kajian ayat-ayat pelestarian lingkungan dalam tafsir Kementerian Agama RI)* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan)
- Zulfah, S. (2010). *Pemeliharaan Lingkungan Hidup dalam Islam (Tinjauan Atas Pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi)* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Islam, M. G. M. A., & Ridho, M. I. TAFSIR AYAT-AYAT LARANGAN MERUSAK LINGKUNGAN DALAM PANDANGAN YUSUF QARDAWI (STUDI PENDEKATAN MA" NA> CUM MAGHZA>).
- Masnur, N. A., Hafiza, A., Putri, J. N., & Wismanto, W. (2024). Makna Kehidupan Beragama Bagi Generasi Zaman Ini. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(1)*, 216-231
- "Kondisi Lingkungan Hidup di Indonesia di Tengah Isu Pemanasan Global."
<https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global> diakses 11 Desember 2024

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Firdaus Nurbaity
Jenis : Perempuan
Kelamin
TTL : Tegal, 14 September 2003
Alamat : Jalan KI Hajar Dewantara RT 04/ RW 02. Kel.
Sumurpanggang Kec. Margadana
Agama : Islam
Email : firdausnurbaity@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Masyithoh 07
2. SD N Sumurpanggang 01
3. MTs N Kota Tegal
4. MAN 01 Kota Pekalongan

Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Putri Buaran Pekalongan
2. Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo